

**“NGOPI DARING BELA NEGARA”: KAJIAN RASIONALITAS GENERASI
Z TERHADAP PEMAHAMAN BELA NEGARA MELALUI MEDIA SOSIAL**

Skripsi

Oleh

Eliya Ifada



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

“NGOPI DARING BELA NEGARA”: KAJIAN RASIONALITAS GENERASI Z TERHADAP PEMAHAMAN BELA NEGARA MELALUI MEDIA SOSIAL

Oleh

Eliya Ifada

Pada penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan rasionalitas generasi Z terhadap Bela Negara sebelum dan sesudah menonton acara ngopi daring Bela Negara, mengetahui implementasi dari sikap Bela Negara yang dilakukan oleh generasi Z yang sudah bekerja dan belum bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penulis menggunakan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman (1990) sebagai landasan teori pada penulisan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program acara ngopi daring Bela Negara dapat menambah pemahaman dan wawasan generasi Z baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja dalam memaknai Bela Negara dengan melakukan implementasi Bela Negara yang dilakukan oleh generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pilihan rasional dapat membantu generasi Z dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu tindakan.

Kata Kunci: Bela Negara, Pilihan Rasional, Generasi Z

ABSTRACT

"NATIONAL DEFENSE ONLINE COFFEE": A STUDY OF GENERATION Z'S RATIONALITY ON THE UNDERSTANDING OF NATIONAL DEFENSE THROUGH SOCIAL MEDIA

By

Eliya Ifada

This writing aims to determine the understanding and rationality of generation Z towards Defending the Nation before and after watching the online coffee program Defending the Nation, knowing the implementation of the attitude of Defending the Nation carried out by generation Z who are working and not yet working in everyday life. This writing uses a qualitative writing method with a case study approach. Data collection was carried out by means of observation, in-depth interviews and documentation. The author uses rational choice theory by James S. Coleman (1990) as the theoretical basis for this writing. The results of this research show that the National Defense online coffee program can increase the understanding and insight of Generation Z, both those who are working and those who are not yet working, in interpreting National Defense by implementing National Defense carried out by Generation Z in everyday life. Apart from that, rational choices can help generation Z in making decisions to take action.

Keywords: National Defense, Rational Choice, Generation Z

**“NGOPI DARING BELA NEGARA” : KAJIAN RASIONALITAS GENERASI
Z TERHADAP PEMAHAMAN BELA NEGARA MELALUI MEDIA SOSIAL**

Oleh

Eliya Ifada

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : "Ngopi Daring Bela Negara": Kajian Rasionalitas
Generasi Z Terhadap Pemahaman Bela Negara
Melalui Media Sosial.

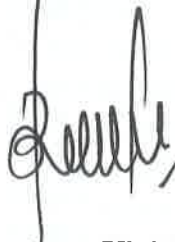
Nama Mahasiswa : *Eliya Ifada*

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI**1. Komisi Pembimbing**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



Penguji Utama : Junaidi, S.Pd., M. Sos.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **13 Februari 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 6 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Ellya Itada
NPM. 1916011058

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Eliya Ifada, lahir di Kabupaten Way Kanan pada 5 Mei 2001 merupakan puteri pertama dari Bapak M. Hasyim dan Ibu Handayani. Penulis tinggal di Kampung Bengkulu Tengah, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

Adapun Riwayat pendidikan formal yang penulis tempuh dengan beberapa jenjang, yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) di selesaikan di SDN 01 Bengkulu Tengah pada tahun 2013.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di selesaikan di MTs Bina Insani pada tahun 2016.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Selanjutnya, pada tahun 2019 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi pada tahun 2020 dan menjabat sebagai Bendahara Umum HMJ Sosiologi 2021/2022. Pada tahun 2022 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari dan pada tahun 2022-2023 penulis mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, tepatnya di Subdit

Lingkup Pekerjaan, Direktorat Bela Negara, Ditjen Pothan Kemhan selama 6 bulan.
Saat ini penulis telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Ngopi Daring Bela Negara”: Kajian Rasionalitas Generasi Z Terhadap Pemahaman Bela Negara Melalui Media Sosial.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.

(Q.S. Al-Insyirah (94): 5-6)

Jangan menyerah dan jangan takut untuk mencoba

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Puji Syukur kehadiran Allah SWT Atas Berkah, Rahmat, dan Ridhonya sehingga Penulis Dapat Mempersembahkan Tulisan ini sebagai Tanda Terima Kasih dan Kasih

Sayang Kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak M. Hasyim dan Ibu Handayani, terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya yang selalu tulus, didikan, dukungan, pengorbanan serta doa-doanya yang selalu mengiringi langkah penulis dalam kehidupan dan prosesnya.

Adik-adikku

Nia Amalia Rahdian, Wira Hadi Kusuma dan Zaky Ahmad Affandi.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan serta ilmunya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Teman-temanku

Teman sekolah dan Teman angkatan Sosiologi 2019.

Almamater Tercinta

Sosiologi, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Ngopi Daring Bela Negara”: Kajian Rasionalitas Generasi Z Terhadap Pemahaman Bela Negara Melalui Media Sosial, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini di antaranya:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho, kasih sayang, serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan, kemampuan dan rezeki dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku yang amat saya cintai dan saya banggakan, Bapak M. Hasyim dan Ibu Handayani. Terima kasih banyak atas cinta, kasih sayang, doa dan pengorbanannya yang selalu diberikan. Semoga Allah selalu menyayangi dan melindungi kedua orang tuaku dimanapun berada.
3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terima kasih yang

sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini menjadi lebih baik. Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertai Ibu dan semua kebaikan Ibu di balas oleh Allah SWT.

6. Bapak Junaidi, S. Pd., M. Sos. selaku pembimbing akademik dan dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih banyak bapak telah meluangkan waktunya diantara kesibukan bapak untuk memberikan arahan, ilmu, dukungan dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan untuk Bapak, dan semoga semua kebaikan Bapak di balas oleh Allah SWT.
7. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
8. Untuk adik-adikku tersayang Nia Amalia Rahdian, Wira Hadi Kusuma dan Zaky Ahmad Affandi.
9. Untuk paman dan bibiku yang sudah seperti kedua orang tuaku, Bapak Dr. Muhammad Abori, S.Pdi., M.Pdi dan Ibu Siti Barokah. Terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya yang selalu diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT selalu memberikan kebaikan, kebahagiaan, kesehatan serta melindungi dimanapun berada.
10. Ibu Dr. S.R.M Indah Permata selaku Kasubdit Lingkup pekerjaan, Ibu Harni, Ibu Dwi, Ibu Sifa, Bapak Isdianto, Bapak Hafidh, Bapak Toto di Subdit Lingja, Direktorat Bela Negara, Ditjen Pothan Kemhan. Terima kasih atas dukungan, arahan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kebaikan Bapak/Ibu di balas oleh Allah SWT.
11. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2019 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga proses wisuda.

Semoga silaturahmi kita selalu terjaga, baik sekarang dan kedepannya dan semoga kita semua dapat menjadi orang sukses aamiin.

12. Teman-teman selama magang di Kemhan, Finka, Yaya, Don dan Tama. Terima kasih atas waktu dan pengalaman yang sangat berkesan, semoga kesuksesan dan keberhasilan selalu menyertai kita semua.
13. Untuk sahabatku selama di perkuliahan, Caca, Finka, Cherissa, Flo, Erika, Yaya, Don, Tama, Fikri, Rafi, Dava, Naufal, dan Fahri. Semoga kesuksesan dan keberhasilan selalu menyertai kita.
14. Untuk sahabatku selama di MAN dan sahabatku selama di OSIS, Terima kasih Ulil, Dina, Halimah, Fara, Imut, Akmal, Fiya, Indah, Jossy, Della, Ayu, Mahmud, Restu dan Rangga. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam setiap urusan kita, dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.
15. Untuk partner terbaikku Raynaldi Fitriano dan keluarga. Terima Kasih banyak atas dukungan dan semangatnya yang tidak pernah habis. Terima kasih selalu ada dalam suka maupun duka. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan, keberkahan, keberhasilan dalam setiap langkahmu dan semua kebaikannya di balas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 6 Februari 2024
Penulis,

Eliya Ifada

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
MENGESAHKAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Kerangka Berfikir	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Ngopi Daring Bela Negara	15
2.2 Tinjauan Generasi Z	17
2.3 Tinjauan Pemahaman.....	22

2.4	Tinjauan Bela Negara	23
2.5	Teori Pilihan Rasional	33
2.6	Tinjauan Media Sosial	36
2.7	Penelitian Terdahulu	39
III. METODE PENELITIAN.....		52
3.1	Jenis Penelitian.....	52
3.2	Lokasi Penelitian.....	53
3.3	Fokus Penelitian	54
3.4	Penentuan Informan	54
3.5	Sumber Data.....	63
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.7	Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	65
3.8	Teknik Keabsahan Data	67
IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN		69
4.1	Kementerian Pertahanan Republik Indonesia	69
4.2	Profil Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan.....	72
4.3	Profil Direktorat Bela Negara.....	73
4.4	Program Acara Ngopi Daring Bela Negara.....	76
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		80
5.1	Hasil Penelitian.....	80
5.2	Pembahasan.....	97
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....		106
6.1	Kesimpulan	106
6.2	Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....		110
LAMPIRAN.....		113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Daftar Informan Generasi Z.....	59
Tabel 3.2 Daftar informan Fasilitator Bela Negara.....	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Data Jumlah Laporan Kasus Kekerasan.....	2
Gambar 1.2 Pengaruh Media Sosial.....	5
Gambar 2.1 Acara Ngopi Daring Bela Negara	15
Gambar 4.1 Kementerian Pertahanan Republik Indonesia	71
Gambar 4.2 Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan.....	73
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Direktorat Bela Negara	74
Gambar 4.4 Studio Ngopi Daring Bela Negara	76
Gambar 4.5 <i>Flyer</i> NDBN “Komcad Hadir Untuk Negeri”	77
Gambar 4.6 <i>Flyer</i> NDBN “Majunya Industri Pertahanan Bentuk Bela Negara”	78
Gambar 4.7 <i>Flyer</i> NDBN “Guruku Pahlawanku”	79
Gambar 5.1 Implementasi Cinta Tanah Air.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

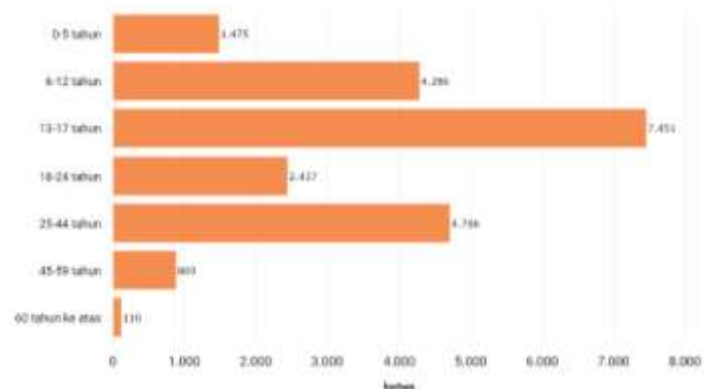
Generasi Z adalah generasi teknologi yang terbuka akan pemikiran dan cepat mengalami perubahan, hal ini didorong oleh keterbukaan dalam mengakses teknologi dan menerima informasi melalui media sosial. Menurut studi yang dilakukan oleh McKinsey (dalam Sakitri, 2021) perilaku Gen Z dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen besar yang berlandas pada satu fondasi yang kuat bahwa Gen Z adalah generasi yang mencari akan suatu kebenaran. Pertama, Gen Z disebut sebagai “*the undefined ID*”, dimana generasi ini menghargai ekspresi setiap individu tanpa memberi label tertentu. Pencarian akan jati diri, membuat Gen Z memiliki keterbukaan yang besar untuk memahami keunikan tiap individu. Kedua, Gen Z diidentifikasi sebagai “*the communaholic*”, generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi guna memperluas manfaat yang ingin mereka berikan.

Ketiga, Gen Z dikenal sebagai “*the dialoguer*”, generasi yang percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik dan perubahan datang melalui adanya dialog. Selain itu, Gen Z terbuka akan pemikiran tiap individu yang berbeda-beda dan gemar berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragam. Keempat, Gen Z disebut sebagai “*the realistic*”, generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih (McKinsey 2018 dalam Sakitri 2021). Oleh sebab itu, dari sikap generasi Z yang memiliki sikap keterbukaan dan kemandirian dalam proses mencari informasi serta cepat dalam

pengambilan keputusan tidak jarang generasi Z mudah terpengaruh dan terkena dampak negative dari penggunaan media sosial.

Menurut Gunadarma (dalam Ikawati, 2018) mengungkapkan dampak negatif dari pemaparan internet terhadap remaja salah satunya yaitu pada perkembangan moral. Dampak pada perkembangan moral terutama terjadi karena pemaparan pada situs-situs yang banyak mengandung unsur pornografi dan kekerasan. Banyak kasus di Indonesia tentang kekerasan dan kejahatan seksual pada remaja yang baik pelaku maupun korbanya adalah remaja akibat *eksposure* terhadap situs-situs internet yang tidak dikontrol oleh orang tua maupun orang dewasa lain yang bertanggung jawab terhadap perkembangan remaja di Indonesia.

Gambar 1.1 Data Jumlah Laporan Kasus Korban Kekerasan Seksual di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia



Sumber: Kata data (2023)

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Dari seluruh kasus kekerasan tersebut, 17.347 orang korban merupakan perempuan, dan 3.987 korban berjenis kelamin laki-laki. Adapun berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini (Muhammad, 2023).

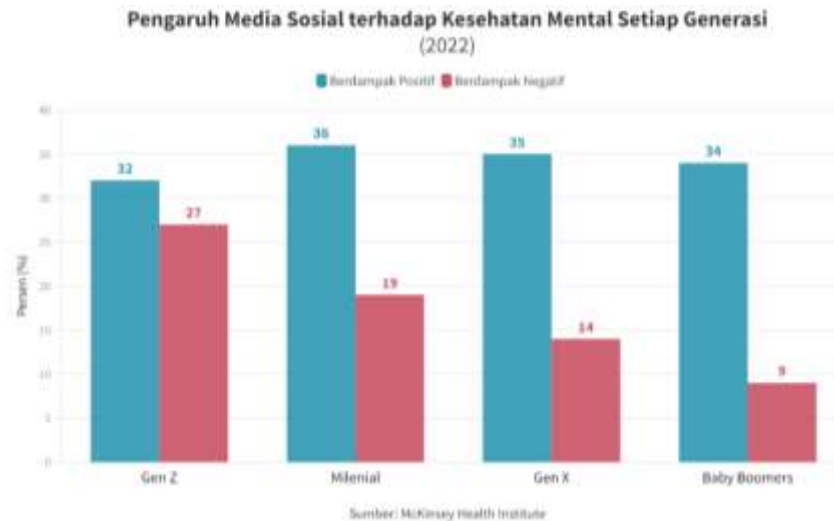
Katadata.co.id, 27 September 2023). Selain kekerasan dan kejahatan seksual pada remaja yang diakibatkan oleh perkembangan moral, dampak negatif lainnya dari penggunaan internet yaitu empati remaja yang mempengaruhi perubahan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017), ada hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan *gadget* dengan empati pada mahasiswa yang artinya semakin tinggi kecanduan *gadget* maka semakin rendah empati pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah kecanduan *gadget* maka semakin tinggi empati pada mahasiswa. Seseorang yang banyak menghabiskan waktu dengan mengakses internet, maka dia hanya punya sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain secara nyata (Turnbull 2010 dalam Aghnia 2021). Selain memiliki empati yang rendah, dampak negatif akibat kecanduan *gadget* adalah memiliki sikap *phubbing*.

Menurut Haigh (dalam Youarti, 2018) *phubbing* diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih berfokus pada *smartphonenya*. Karena kecanduannya untuk melihat *smartphonenya*, menjadikan seorang remaja rela menyakiti orang-orang yang ada di sekitarnya dengan tidak memperhatikan saat berkomunikasi dan lebih terfokus pada *smartphone* yang ada di tangannya (Youarti, 2018). Selanjutnya, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirmando (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Tomohon. Siswa-siswi yang menggunakan media sosial akan beresiko dan cenderung melakukan *bullying* terutama *cyber bullying*. *Cyber bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui *text*, foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan. Karakteristik media sosial yang memungkinkan pengguna bertukar informasi secara cepat dan fitur yang memungkinkan pelaku untuk menyembunyikan identitas menyebabkan tingkat kasus *cyber bullying* terus meningkat.

Dampak negatif lainnya akibat penggunaan internet yang sering terjadi pada remaja adalah penyalahgunaan narkoba, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman, G., Alifah, P., Divarianti, A., dan Humaedi, S., (2021) menunjukkan bahwa di Indonesia saat ini narkoba telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat khususnya kalangan remaja. Indonesia sudah dalam situasi darurat narkoba, dan tentunya hal ini harus menjadi perhatian seluruh pihak dan elemen masyarakat. Kasus penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja saat ini menunjukkan peningkatan, hal ini disebabkan karena remaja cenderung ingin menyerap nilai-nilai baru, selalu ingin tahu dan selalu ingin mencoba hal baru, termasuk terhadap sesuatu hal yang mengandung bahaya atau resiko (*risk taking behavior*) yakni mencoba konsumsi narkoba. Dampak penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat menurunkan konsentrasi dan produktivitas belajar, mengurangi kemampuan membedakan perbuatan baik dan buruk, menyebabkan perubahan perilaku seseorang menjadi tidak mau bersosialisasi, meningkatkan resiko penyakit, gangguan mental, serta meningkatkan tindak kriminalitas (Jumaidah 2017 dalam Purbanto dan Hidayat 2023).

Pesatnya peredaran gelap narkoba di Indonesia salah satunya disebabkan karena pesatnya kemajuan dan perkembangan informasi serta teknologi transportasi. Perkembangan teknologi tersebut pada akhirnya memunculkan dampak lain yakni, memudahkan masuknya barang berbahaya dan terlarang tersebut ke Indonesia, dan hal ini merupakan sebuah tantangan bagi aparat khususnya aparat penegak hukum (Telaumbanua 2018 dalam Lukman 2021).

Gambar 1.2 Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental setiap generasi



Sumber: Kata data (2022)

Dampak negatif lainnya akibat penggunaan internet adalah kesehatan mental, menurut data diatas mengenai pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental setiap generasi yang dilakukan oleh McKinsey *Health Institute* (2022) Generasi Z paling banyak menganggap media sosial memberi dampak negatif terhadap kondisi kesehatan mentalnya. Berdasarkan hasil survei McKinsey *Health Institute* (2022) terhadap 41.960 orang di 26 negara, ada 27% responden generasi Z yang menyatakan hal tersebut. Persentase itu lebih tinggi dibandingkan 19% generasi milenial yang menilai media sosial berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental mereka. Sementara, responden dari generasi x dan *baby boomers* yang menganggap media sosial berdampak buruk terhadap kesehatan mental masing-masing sebesar 14% dan 9%. Sedangkan, generasi Z paling sedikit menganggap media sosial memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental mereka, artinya generasi Z mengakui bahwa generasi Z menganggap penggunaan internet juga berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Persentasenya terpantau sebesar 32%. Data ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thursina (2023) yang menemukan pengaruh media sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental, media sosial berlebihan menyebabkan kecemasan, stres, depresi dan kesepian pada

remaja. Pada penelitian ini menghasilkan 53% remaja teridentifikasi kesehatan mental atau dalam kategori sedang. Semakin lama durasi remaja bermain media sosial, akan berpengaruh terhadap kesehatan mental, ini dikarenakan remaja akan fokus dengan dirinya atau dunianya sendiri dan menyebabkan kecanduan menggunakan media sosial (Bashir 2017 dalam Thursina 2023).

Menurut Fredik Melkias Boiliu (dalam Zeva 2023) berpendapat bahwa kecepatan seseorang dapat mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Era digital memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kesenangan bagi manusia, memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi. Namun, dengan adanya kemajuan itu juga memberikan dampak buruk akan kepekaan moral. Terlihat ada beberapa kesenjangan moral di lingkungan sekitar karena kurangnya perilaku pembiasaan mengenai moral, akhlak maupun karakter. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral Pancasila, nilai-nilai moral tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia sebagai bangsa dan negara yang mengatur ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, demokrasi, dan keadilan.

Seiring berjalannya waktu yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan informasi yang banyak memberikan dampak negatif seolah-olah menggerogoti nilai-nilai moral suatu bangsa, terutama generasi muda. Zeva (2023) mengungkapkan setelah remaja mengenal internet bergabung dengan situs yang ada di internet seperti *Facebook* dan situs lainnya, seperti *game online* yang membuat remaja betah di depan komputer maupun *gadget* bahkan terkadang bergadang sampai larut malam sehingga remaja cenderung menjadi malas dalam hal belajar. Tanpa pengawasan dari orang tua remaja dengan mudah mengakses foto atau video dewasa hal ini jika tidak di cegah tentu dapat memicu hal-hal negatif yang tidak diinginkan tidak bisa di pungkiri kita hidup bermasyarakat dengan kemajemukan sifat dan perilaku. Hal ini tidak mungkin bagi kita untuk mengubah perilaku setiap individu menjadi sesuai

dengan keinginan atau baik menurut penilaian kita, belum tentu juga baik bagi orang lain. Penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting diterapkan di dalam aspek kehidupan manapun tak terkecuali media sosial. Beretika dalam media sosial sangatlah penting untuk dilakukan. Kemajuan teknologi di era ini seharusnya dapat digunakan dengan sebaik mungkin sesuai adab dan norma yang berlaku di Indonesia, yang mana semuanya sudah terangkup di setiap butir Pancasila (Zeva, 2023).

Wijayanti (2022) mengungkapkan banyak generasi muda saat ini hanya menjadikan Pancasila sebagai hafalan saja tidak diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Pancasila akan selalu ada dan seharusnya akan selalu menjadi pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara, Pancasila tidak akan pernah hilang, namun penerapannya kemungkinan perlahan-lahan nantinya akan memudar. Banyak sekali faktor yang menyebabkan nilai-nilai Pancasila dan Bela Negara mulai luntur dalam tatanan hidup masyarakat, dimulai dari kebudayaan, seperti halnya mengikuti perkembangan zaman, generasi Z yang melihat budaya luar yang dianggapnya keren dan menarik, mereka akan mulai menirunya dan tidak memperhatikan bahwa itu menyimpang dari nilai norma etika tatanan kemasyarakatan dan mengancam identitas nasional mereka. Mereka akan tetap melakukan apa yang mereka inginkan, karena pada zaman sekarang ini ada kebebasan mengekspresikan diri, dimana mereka menyalah artikan kebebasan mengekspresikan diri itu sendiri. Dilihat dari media digital pula, di zaman sekarang ini kita bisa berkomunikasi dengan orang dari belahan dunia lain, karena generasi Z ini generasi melek teknologi dengan rasa keingintahuan sangat tinggi mereka mulai bermain sosial media yang dampaknya sangat fatal bagi generasi muda saat ini.

Dari adanya perkembangan teknologi dan informasi yang berdampak negatif pada generasi Z seperti perkembangan moral yang mengakibatkan kekerasan dan kejahatan seksual pada generasi Z, perubahan sosial budaya yang mengakibatkan

kecanduan *gadget* sehingga menyebabkan generasi Z memiliki sikap *phubbing* dan *cyber bullying* yang dapat berakibat buruk pada moral dan etika generasi Z. Dampak negatif yang lebih buruk lagi pada generasi Z adalah penyalahgunaan narkoba, hal ini didasari oleh sikap generasi Z yang selalu ingin mencoba hal baru termasuk pada sesuatu hal yang berbahaya atau berisiko, akibat penyalahgunaan narkoba ini akan sangat berdampak buruk pada syaraf yang mengakibatkan penurunan konsentrasi dan produktivitas belajar, perubahan perilaku yang tidak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk serta menyebabkan gangguan kesehatan mental. Dampak-dampak negatif dari penggunaan internet pada generasi Z tersebut membuat nilai-nilai Pancasila dan norma-norma yang berlaku luntur dari tatanan hidup bermasyarakat sehingga menyebabkan hilangnya rasa nasionalisme yang mengakibatkan generasi Z tidak cinta pada tanah air dan condong pada perbuatan-perbuatan yang negatif dan bersifat kriminalitas sehingga tidak berperilaku positif dan tidak mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan sikap Bela Negara. Berdasarkan data diatas, membuktikan bahwa perlunya dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan sikap Bela Negara pada generasi Z.

Selama ini penguatan terhadap Bela Negara banyak dilakukan oleh semua kalangan baik institusi pendidikan, masyarakat dan lain sebagainya. Dalam institusi pemerintahan yang melakukan penguatan terhadap Bela Negara salah satunya adalah Kementerian Pertahanan melalui acara Ngopi Daring Bela Negara. Ngopi Daring Bela Negara adalah sebuah program *talkshow* sekaligus ngobrol pintar yang dilakukan secara luring di studio ngopi daring Bela Negara dan secara daring melalui *instagram* dan *channel youtube @ngopidaringbelanegara* dengan topik-topik seputar Bela Negara (Pertahanan, 2021). Tujuan adanya program ngopi daring Bela Negara yaitu untuk dijadikan sebagai upaya sekaligus mengkampanyekan, memberikan edukasi tentang wawasan kebangsaan dan menginformasikan seputar Bela Negara kepada khalayak umum khususnya generasi muda. *Talkshow* ini sudah dihadiri oleh *public figure*, tokoh masyarakat,

dan tokoh–tokoh yang menginspirasi dengan target sasaran semua kalangan masyarakat.

Dengan melihat program acara ngopi daring Bela Negara dalam berkontribusi untuk mengkampanyekan dan memberikan edukasi mengenai wawasan kebangsaan serta menginformasikan seputar Bela Negara melalui media sosial kepada seluruh kalangan masyarakat khususnya generasi Z dalam konteks rasionalitas generasi Z terhadap pemahaman Bela Negara melalui media sosial. Selama ini kajian-kajian mengenai Bela Negara sudah banyak dilakukan salah satunya Cayu (2021) mengenai Peranan Karang Taruna dalam Meningkatkan rasa Bela Negara pada Pemuda di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dalam penelitian ini peranan karang taruna dalam meningkatkan rasa Bela Negara pada pemuda di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dengan cara menumbuh kembangkan kreatifitas dan menjadikan karang taruna sebagai tempat pendidikan untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa Bela Negara pada pemuda di lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa Bela Negara pada pemuda di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dengan cara memberikan motivasi, gotong royong, membantu keluarga kurang mampu dan yang tertimpa musibah.

Kajian mengenai Bela Negara lainnya adalah Rahayu (2019) mengenai Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa, kajian ini menanamkan kesadaran Bela Negara pada mahasiswa yang diimplemtasikan dengan membuang sampah pada tempatnya, memberikan perlindungan dan keamanan bagi masyarakat, taat beragama dengan melaksanakan dan menjalankan ibadah dan menjaga kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan memiliki sikap toleran, dan bangga kepada perjuangan para pahlawan. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Soepandji dan Farid (2018) mengenai Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional dengan melakukan upaya memperkenalkan sistem pendidikan Bela Negara sejak jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga persiapan untuk

perguruan tinggi dan atau dunia pekerjaan. Selanjutnya, memberikan materi yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi konsep dalam membuat kurikulum, mupun aturan dan kebijakan tentang Bela Negara. Kajian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Agustin (2011) mengenai Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi dengan cara menanamkan jati diri bangsa pada setiap individu dengan harapan mampu menjadi filter bagi kebudayaan asing yang bisa masuk kapan saja dan dimana saja.

Kajian terdahulu lainnya dilakukan oleh Nurmalisa dkk (2020) mengenai Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun *Civic Conscience*, dengan cara melakukan upaya guru dalam menanamkan sikap Bela Negara di sekolah melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembinaan warga negara yang memiliki kesadaran sosial. Kajian terdahulu lainnya dilakukan oleh Syawaldi dkk (2023) mengenai Peran Keluarga Dalam Menjunjung Tinggi Sikap Bela Negara Terhadap Paham Radikalisme Dalam Media Sosial, dalam upaya yang dilakukan untuk mereduksi radikalisme dalam keluarga, dengan cara memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar, memahami ilmu pengetahuan, meminimalisir kesenjangan sosial, menjaga persatuan dan kesatuan, mendukung aksi perdamaian, berperan aktif dalam melaporkan radikalisme dan terorisme, meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan, dan menyaring informasi yang didapatkan melalui peran orang tua dalam keluarga.

Kajian-kajian terdahulu yang membahas mengenai Bela Negara sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang membahas mengenai konsep “Ngopi Daring Bela Negara”: Kajian Rasionalitas generasi Z terhadap Pemahaman Bela Negara Melalui Media Sosial. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu dilakukan dalam konteks pembaharuan ilmu Sosiologi. Penelitian ini mengkaji pemahaman generasi Z terhadap Bela Negara yang diupayakan oleh Kementerian Pertahanan melalui acara ngopi daring Bela Negara dan dikaji menggunakan teori pilihan rasional

James S. Coleman. Penelitian ini akan memberikan dampak kebaruan dalam ilmu sosiologi terutama dalam ilmu Sosiologi Pertahanan. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Ngopi Daring Bela Negara”: Kajian Rasionalitas generasi Z terhadap Pemahaman Bela Negara Melalui Media Sosial sangat penting untuk dilakukan dalam konteks ilmu pengetahuan, karena akan berkontribusi dalam mewujudkan masa depan generasi Z yang lebih baik, terutama mendidik generasi Z untuk menjadi generasi Z yang cinta tanah air dan bisa mengimplementasikan sikap Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, ngopi daring Bela Negara ini menunjukkan bahwa ada suatu program yang dilakukan oleh Kementerian Pertahanan, program ini sangat menarik di kaji dalam konteks generasi Z terutama mengenai pemahaman mereka tentang Bela Negara. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemahaman dan rasionalitas generasi Z terhadap Bela Negara melalui program acara Ngopi Daring Bela Negara melalui media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Kementerian Pertahanan melalui program Ngopi Daring Bela Negara dalam mengkampanyekan dan menginformasikan seputar Bela Negara kepada khalayak umum khususnya generasi Z melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui rasionalitas generasi Z terhadap Bela Negara melalui program acara ngopi daring Bela Negara melalui media sosial yang dikaji menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk atau sikap Bela Negara yang dapat dilakukan oleh Generasi Z di era digital saat ini setelah mengikuti program ngopi daring Bela Negara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

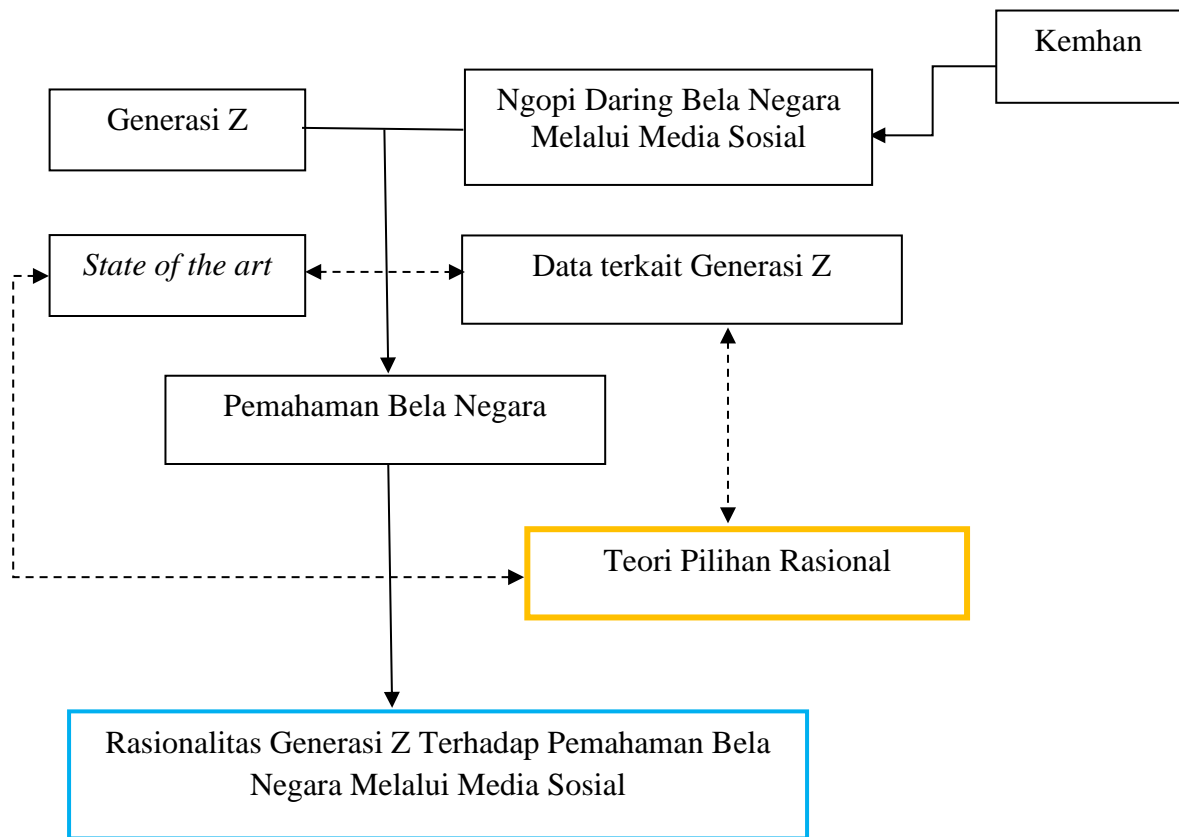
1. Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pemahaman, serta sikap Bela Negara yang tinggi bagi masyarakat luas khususnya generasi Z yang sudah mengikuti atau menonton program ngopi daring Bela Negara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dalam rangka mengkampanyekan dan menanamkan wawasan kebangsaan yang berimplikasi pada Bela Negara dan keterlibatan pegiat seni, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk ilmu sosiologi pertahanan.
2. Secara praktis peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sebuah inovasi yang solutif bagi Instansi terkait dan Lembaga Akademik dalam rangka menumbuhkan wawasan kebangsaan Bela Negara serta dapat menjadi rekomendasi penanaman nilai Nasionalisme dan sikap Bela Negara pada generasi muda khususnya generasi Z.

1.5 Kerangka Berfikir

Ngopi daring Bela Negara adalah sebuah program yang dilakukan oleh Kementerian Pertahanan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman Bela Negara kepada khalayak umum khususnya generasi Z secara luring dan daring melalui media sosial *instagram* dan *channel youtube @ngopidaringbelanegara*. Selama ini pemahaman generasi Z terhadap Bela Negara itu rendah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya generasi Z yang melakukan perilaku negatif yang dipengaruhi oleh dampak negatif media sosial tindakan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017), ada hubungan negatif yang signifikan antara

kecanduan *gadget* dengan empati pada mahasiswa yang artinya semakin tinggi kecanduan *gadget* maka semakin rendah empati pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah kecanduan *gadget* maka semakin tinggi empati pada mahasiswa. Turnbull 2010 dalam Aghnia 2021). Dampaknya remaja akan memiliki sikap negatif seperti *cyber bullying*. Dampaknya remaja akan memiliki sikap negatif seperti *cyber bullying*. Dimana terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja (Jumaidah 2017 dalam Purbanto dan Hidayat 2023). Melihat kondisi tersebut seolah pemahaman Bela Negara sangat rendah sehingga diperlukan suatu kajian terutama melihat bagaimana rasionalitas generasi Z terhadap pemahaman Bela Negara melalui media sosial. Salah satu program yang menginisiasi pemahaman Bela Negara yaitu Kementerian Pertahanan melalui ngopi daring Bela Negara. Oleh karenanya penelitian mengenai ngopi daring Bela Negara dalam kajian rasionalitas generasi Z terhadap pemahaman Bela Negara melalui media sosial sangat perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi generasi Z dalam perspektif Bela Negara.

Tentunya kajian tersebut nantinya diulas dengan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman (1990). dari teori itu nantinya akan menghasilkan pemahaman rasionalitas generasi Z terhadap Bela Negara. penelitian ini juga tentunya menghasilkan sebuah kebaruan dalam isu-isu bela negara. Karena dari penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai “Ngopi Daring Bela Negara : Pemahaman Rasionalitas Generasi Z Terhadap Bela Negara Melalui Media Sosial”. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan gambarnya:



Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

Sumber: Hasil olahan peneliti (2022)

Keterangan:

———— : Berdiri sendiri

————> : Berhubungan secara langsung

←-----> : Berhubungan secara tidak langsung

□ : Teori yang digunakan

□ : *Output*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Ngopi Daring

Menurut Kementerian Pertahanan (2021) ngopi daring Bela Negara adalah sebuah program *talkshow* sekaligus ngobrol pintar yang dijadikan sebagai sarana silaturahmi komponen anak penggiat seni dan naravlog dengan penggiat industri pertahanan, melaksanakan dialog kebangsaan dan Bela Negara secara luring dan daring melalui *instagram @ngopidaringbelanegara* dan *channel youtube @ngopidaringbelanegara* yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman Bela Negara generasi muda. Tujuan adanya program ngopi daring Bela Negara yaitu untuk dijadikan sebagai upaya mengkampanyekan, memberikan edukasi tentang wawasan kebangsaan dan menginformasikan seputar Bela Negara kepada khalayak umum khususnya generasi muda, tidak hanya membahas mengenai implementasi Bela Negara namun juga mengenai upaya memberdayakan industri strategis nasional untuk mendukung kemandirian industri pertahanan dalam negeri, serta bagaimana membangun sistem pertahanan negara untuk menghadapi ancaman militer melalui pembentukan komponen cadangan, serta membahas juga tentang keveteranan (Dirjen Potensi Pertahanan dalam *website* Kementerian Pertahanan 2021).

Gambar 2.1 Acara ngopi daring Bela Negara



Sumber: *Website* Kementerian Pertahanan (2021)

Tempat diadakannya program ngopi daring Bela Negara secara luring adalah di studio ngopi daring Bela Negara, Lantai 8 Gedung Jenderal Soeprapto, Ditjen Postran Kemhan yang beralamat di Jl. Medan Merdeka Barat No. 13-14 Jakarta Pusat, sedangkan program acara ngopi daring Bela Negara secara daring atau *live streaming* di *channel youtube @ngopidaringbelanegara* dan *instagram @ngopidaringbelanegara* (Kementerian Pertahanan, 2021). Dalam melakukan aksi Bela Negara tentunya memiliki indeks atau pencapaian, indeks Bela Negara adalah nilai atau hasil pengukuran terhadap pelaksanaan program Bela Negara yang tercermin dari tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara baik secara perorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dari berbagai ancaman (Kementerian Pertahanan, 2020).

Menurut Kementerian Pertahanan (2020) aspek pengukuran indeks Bela Negara diantaranya:

- 1) Tingkat pemahaman warga Negara terhadap nilai-nilai Bela Negara, yaitu: Cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, memiliki kemampuan awal Bela Negara.
- 2) Tingkat kesadaran Bela Negara dari aksi nyata Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesi warga negara.
- 3) Tingkat kesiapsiagaan warga negara dalam menghadapi ancaman.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ngopi daring Bela Negara adalah sebuah program acara sekaligus *talkshow* yang dilakukan secara luring maupun daring dengan maksud meningkatkan pemahaman Bela Negara kepada khalayak umum khususnya generasi muda dengan tujuan sebagai upaya mengkampanyekan, memberikan edukasi wawasan kebangsaan dan menginformasikan seputar Bela

Negara kepada khalayak umum khususnya generasi muda agar tercapainya Indeks Kader Bela Negara di tahun 2045 sesuai dengan Permenhan Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN).

2.2 Tinjauan Generasi Z

Menurut Paramyta (2023) Generasi Z atau yang lebih dikenal sebagai Gen Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1997 sampai dengan tahun 2012, generasi Z merupakan generasi yang kuat di era digital saat ini karena mereka lahir pada saat teknologi di dunia sedang berkembang dan sangat maju. Perbedaan yang membedakan generasi Z dengan generasi lain adalah cara pandang mereka terhadap informasi dan teknologi. Paramyta (2023) menjelaskan lima karakteristik generasi Z bila dibandingkan dengan generasi-generasi lainnya:

- 1) Media sosial dianggap sebagai gambaran masa depan generasi Z, hal ini dikarenakan karakteristik generasi Z yang benar-benar tidak mengenal dunia secara langsung namun melalui media sosial, dengan menggunakan media sosial generasi Z dapat terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa batas ruang dan waktu.
- 2) Generasi Z melihat keterhubungan generasi Z dengan orang lain melalui media sosial adalah hal yang sangat penting.
- 3) Kesenjangan keterampilan yang terjadi antara generasi Z dengan generasi sebelumnya memerlukan transfer keterampilan seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis yang harus intensif dilakukan.
- 4) Kemudahan yang didapat generasi Z untuk berkomunikasi dan terkoneksi dengan banyak orang diberbagai tempat secara virtual melalui koneksi internet, menyebabkan pengalaman generasi Z menjelajah secara geografis menjadi terbatas, selain itu kemudahan generasi Z untuk terhubung dengan

banyak orang dari beragam belahan dunia menyebabkan generasi Z memiliki pola pikir global (global mindset).

- 5) Generasi Z memiliki sikap keterbukaan dalam menerima berbagai pandangan atau pola pikir (mindset) menyebabkan generasi Z mudah menerima keberagaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal yang berdampak generasi Z menjadi kesulitan untuk mendefinisikan dirinya sendiri karena identitas dirinya sering terbentuk berubah-ubah karena berbagai hal yang mempengaruhi mereka dalam berfikir dan bersikap terhadap sesuatu.

Menurut studi yang dilakukan McKinsey 2018 (dalam Sakitri, 2021) perilaku generasi Z dapat dikelompokkan dalam empat komponen besar yang berlandas pada satu fondasi yang kuat bahwa generasi Z adalah generasi yang suka mencari akan suatu kebenaran. Pertama, generasi Z disebut sebagai “the undefined ID” dimana generasi Z menghargai setiap ekspresi individu tanpa memberikan label tertentu, pencarian jati diri membuat generasi Z memiliki sikap keterbukaan yang besar untuk memahami keunikan setiap individu. Kedua, generasi Z di identifikasikan sebagai “the cummunaholic” atau generasi yang sangat tertarik untuk terlibat dalam berbagai hal dan komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi guna memperluas manfaat yang ingin mereka berikan. Ketiga generasi Z dikenal sebagai “the dialoguer”, yaitu generasi yang mempercayai pentingnya sebuah komunikasi dalam menyelesaikan suatu masalah atau konflik dan mereka meyakini bahwa perubahan akan terjadi melalui adanya sebuah komunikasi dengan setiap individu yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Keempat, generasi Z disebut sebagai “the realistic” atau generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis pada saat pengambilan keputusan, generasi Z lebih menikmati kemandirian dalam proses belajar mencari informasi sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali terhadap keputusan yang mereka pilih. Selanjutnya kelima, generasi Z merupakan generasi yang menyadari pentingnya memiliki stabilitas secara finansial dimasa depan dan lebih idealis khususnya dalam konteks pekerjaan.

Menurut Stillman 2018 (dalam Arum dkk, 2023) menjelaskan terdapat 7 karakteristik ideal generasi Z di Amerika dan negara-negara lainnya, antara lain:

1) Digital

Dalam hal ini generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas dan ruang lingkup mereka antara dunia nyata dengan dunia *digital*. Perkembangan teknologi pada era generasi Z sangat cepat dan mudah diakses, sehingga sangat mudah menemukan suatu informasi yang dicari. Selain itu perkembangan teknologi juga membatasi generasi Z untuk berinteraksi secara fisik dengan orang lain dilingkungan sekitarnya dan memberikan dampak pada efisiensi waktu yang banyak digunakan untuk mengakses media sosial karena dunia digital dan teknologi adalah dua hal yang tidak bisa dilepas begitu saja dari kehidupan generasi Z.

2) Hiper-kustomisasi

Hiper-kustomisasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi Z tidak ingin memberi label apapun terhadap dirinya, mereka ingin menunjukkan kelebihan dan keunikan yang mereka miliki sebagai identitas yang mereka gunakan, bukan dari segi agama, suku, maupun ras. Generasi Z lebih ingin mengkustomisasi identitas mereka sebanyak mungkin dimata masyarakat. Dari banyaknya keunikan dan kelebihan yang mereka miliki muncullah penilaian tentang seberapa unik diri mereka dibandingkan orang lain dilingkungan serupa. Selain itu rata-rata generasi Z berkeinginan menentuka sendiri cita-cita dan tujuan mereka kedepannya, serta melakukan cara apa saja yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya.

3) Realistis

Generasi Z lebih berfikir realistis (nyata) daripada berekspektasi tinggi atas kemungkinan yang dapat terjadi kedepannya. Oleh karena itu generasi Z lebih mengutamakan untuk belajar secara praktik nyata dibandingkan dengan teoritis. Tindakan-tindakan yang diambil oleh generasi Z dilihat lebih riil (nyata) dan dapat memberikan pengaruh baik pada lingkungan sekitarnya dan

secepat mungkin mereka bekerja semakin banyak pengalaman yang bisa dipetik oleh mereka.

4) *Fear of Missing Out* (FOMO)

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital, oleh sebab itu mereka ikut serta mengumpulkan segala informasi di internet yang dirasa penting dan bermanfaat bagi pekerjaan mereka. Mereka memiliki sifat takut tertinggal dan khawatir apabila tertinggal atas informasi dan berita-berita hangat dari orang-orang disekitarnya. Generasi Z ingin memahami dan mengambil intisari dari apa saja yang orang lain kerjakan, hal itu menjadi sebuah peluang untuk generasi Z meningkatkan daya saing.

5) *Weconomist*

Dalam bidang ekonomi, generasi Z sering disebut sebagai *weconomist* karena turut berpengaruh pada pasar industri digital, seperti Gojek, Grab, dan Disney + Hotstar. Karena memiliki sikap keterbukaan, mereka dapat menjalin kemitraan dengan siapapun asalkan sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat.

6) *Do It Yourself* (D.I.Y)

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang mandiri dalam konteks mereka tidak perlu didampingi atau dibantu saat mereka ingin mempelajari suatu hal yang baru. Dengan perkembangan teknologi saat ini, mereka cukup mencari video tutorial di *youtube* dan mempelajarinya dengan mudah. Namun, dengan sikap mandiri yang dimiliki oleh generasi Z membuat mereka melakukan segalanya secara individu dan mandiri sehingga mereka sering dianggap tidak memiliki potensi untuk bekerja sama dalam tim dengan baik. Karakteristik ini pula yang melatarbelakangi mereka untuk menjadi seorang wirausaha, karena generasi Z dapat melakukan apa yang sebenarnya mereka suka dan tidak perlu bergerak secara statis dalam dunia kerja yang dianggap sudah terlalu tipikal.

7) *Terpacu*

Generasi Z memiliki sikap yang realistis dan tidak suka berekspektasi pada masa mendatang, akan tetapi mereka memiliki keinginan untuk membawa

perubahan yang positif pada lingkungannya dengan perkembangan teknologi yang mereka genggam saat ini. Generasi Z rela berbuat lebih besar demi mendapatkan manfaat bagi banyak orang yang sekiranya memerlukan bantuan mereka. Dengan semangat terpacunya itulah generasi Z dapat membangun dan mengenalkan personal branding mereka pada dunia demi aksi-aksi besar yang akan mereka lakukan dimasa yang akan datang.

Menurut Noordino 2016 (dalam Haryanto,2019) menegaskan bahwa generasi Z adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet atau sering disebut sebagai generasi yang haus akan teknologi, generasi Z menganggap teknologi yang baru merupakan air segar yang harus segera diteguk agar bisa merasakan manfaatnya. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y akan tetapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan menggunakan PC dan mendengar music menggunakan headset. Apapun yang dilakukan oleh generasi Z mayoritas berhubungan dengan dunia maya. Sejak dari kecil generasi Z sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya (Haryanto, 2019).

Berdasarkan uraian diatas mengenai generasi Z, peneliti dapat menyimpulkan bahwa generasi Z adalah generasi digital yang sangat bergantung pada perkembangan teknologi yang lahir sekitar tahun 1990-an dan memiliki sikap keterbukaan dan keingintahuan yang tinggi akan seputar informasi-informasi yang ada di media sosial. Selain itu, generasi Z merupakan generasi Z yang banyak melakukan aktivitas dan komunikasi melalui media sosial dibandingkan melalui dunia nyata sehingga generasi Z memiliki kesulitan untuk mendefinisikan dirinya sendiri karena identitas dirinya sering terbentuk dan berubah-ubah karena berbagai hal yang mempengaruhi generasi Z dalam berfikir dan bersikap terhadap sesuatu.

2.3 Tinjauan Pemahaman

Menurut Widiasworo 2017 (dalam Fazira, dkk, 2022) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi satu gambar yang utuh di otak kita, bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya. Menurut Anas (2011) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan maksud lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat mengartikannya dari berbagai segi. Seorang individu dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang suatu hal menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri. Dengan pemahaman seseorang mampu menarik atau membuat kesimpulan.

Menurut Sudirman 2005 (dalam Lestari, 2018) pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Suharsimi 2009 (dalam Anwar, dkk, 2023) memberikan penjelasan mengenai pemahaman bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, menduga (*estimates*), membedakan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, menuliskan kembali dan memperkirakan. Menurut Poesprodjo 1987 (dalam Alvin, 2018) menjelaskan bahwa pemahaman bukanlah suatu kegiatan berpikir semata, akan tetapi pemindahan letak dari dalam berdiri di keadaan atau dunia orang lain, pemahaman adalah suatu kegiatan berfikir secara diam-diam dan menempatkan dirinya dalam diri orang lain.

Suka Silversius 1991 (dalam Purwanti, 2012) menjelaskan bahwa pemahaman dapat di jelaskan dalam tiga, yaitu: 1) menerjemahkan (*translation*), maksud menerjemahkan disini tidak hanya mengartikan dari bahasa yang satu ke bahasa

yang lain akan tetapi menerjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang lain mempelajarinya. 2) menginterpretasi (interpretation), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. 3) mengekstrapolasi (extrapolation) yaitu menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, ia sifatnya lebih tinggi dari menerjemahkan dan menafsirkan.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil proses belajar mengajar yang ditandai kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan suatu informasi dengan kata-kata sendiri, selain itu pemahaman merupakan cara seseorang dalam menerangkan dan menginterpretasikan suatu pengetahuan yang didapat. Pemahaman bukan hanya sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang telah dipelajari.

2.4 Tinjauan Bela Negara

Menurut Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) Pasal 1 ayat (2) menjelaskan:

“Bela Negara adalah tekad, sikap, dan perilaku, serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan bangsa dan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara, yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dari ancaman.”

Kemudian Permenhan Republik Indonesia No 8 tahun 2022 Pasal 5 ayat (2) menjelaskan nilai dasar Bela Negara yaitu: cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, setia pada pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara dan kemampuan awal Bela Negara.

Dilanjutkan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 tahun 2022 Tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara BAB 1 ayat (2) berbunyi:

“Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang selanjutnya disingkat PKBN adalah segala usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan, pendidikan, dan/ atau pelatihan kepada warga negara guna menumbuhkembangkan sikap dan perilaku serta menanamkan nilai dasar Bela Negara.”

Selanjutnya menurut Widodo (2011) Bela Negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pengertian ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk melakukan aktifitas Bela Negara.

Untuk bisa melakukan Bela Negara harus memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan Bela Negara, kemampuan tersebut bisa dibentuk melalui pendidikan Bela Negara melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Jalur pendidikan formal di sekolah melalui Pendidikan Kewarganegaraan mulai dari jenjang Pendidikan dasar, menengah sampai dengan Perguruan Tinggi. Untuk jalur Pendidikan non formal di masyarakat, instansi, orsospol (organisasi sosial politik) dan ormas (organisasi masyarakat). Sedangkan untuk jalur Pendidikan informal dilaksanakan di tingkat keluarga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan rumah tangga (Mukti, 2019).

Berdasarkan pemahaman mengenai makna Bela Negara di atas, makna yang tersirat dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, pada penjelasan pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa:

“Upaya Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya Bela Negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa”.

Dan pemahaman bahwa perjuangan bangsa Indonesia dalam membangun bangsa dan NKRI serta mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan kesinambungan hidup bangsa, mencerminkan kemampuan berjuang yang penuh semangat dan pantang menyerah dari para pendahulu bangsa.

Menurut Kementerian Pertahanan (2019) nilai-nilai dasar yang terkandung dalam upaya Bela Negara dapat dirumuskan dan dikategorisasikan kedalam 5 (lima) kelompok, yaitu:

1) Cinta Tanah Air

Cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam, dimana ada 4 (empat) unsur atau syarat untuk seseorang mewujudkan perasaan cinta yaitu dengan adanya: Perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), hormat (*respect*) dan pengenalan atau pengetahuan (*knowledge*) keempat unsur ini muncul secara seimbang dalam pribadi yang mencintainya. Rasa cinta yang dimaksud bukan lah semata-mata masalah perasaan (emosi) yang berkobar meledak-ledak terhadap objeknya, akan tetapi masalah komitmen membaja dan militan terhadap objeknya. Karena cinta berawal dari adanya kehendak dan kerelaan yang kemudian mengalir ke dalam jiwa seseorang dan selanjutnya berkembang menjadi sikap dan perilaku lahiriah yang menandakan cinta itu. Sedangkan tanah air secara harfiah berarti suatu negeri tempat kelahiran, dalam hal ini tanah air diartikan sebagai ruang wilayah negara baik secara geografis (fisik) maupun sebagai tata nilai dan tata kehidupan masyarakat (non fisik). Oleh karena itu cinta pada hakikatnya adalah komitmen, maka cinta tanah air

adalah komitmen terhadap tanah air, yang tercermin di dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, tanggung jawab, perhatian, dan kebulatan hati atau tekad terhadap keutuhan wilayah tanah air dari Sabang sampai Merauke, kelangsungan hidup dan kemajuan NKRI, mencintai dan melestarikan hidup, serta menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia. Adapun indikator yang mencerminkan perwujudan nilai Cinta Tanah Air adalah menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia, bangga sebagai bangsa Indonesia, menjaga nama baik bangsa dan negara, memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara serta mencintai produk dalam negeri dan budaya kesenian bangsa Indonesia.

2) Sadar Berbangsa dan Bernegara

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menghadapi berbagai ancaman negara adalah sikap dan perilaku yang selalu: menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di lingkup masing-masing, menumbuhkan rasa memiliki jiwa yang besar dan patriotisme yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar NKRI sebagai negara hukum berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan memiliki kesadaran atas tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang didukung dengan pengetahuan, watak perilaku dan keterampilan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator yang mencerminkan perwujudan nilai Sadar Berbangsa dan Bernegara adalah memiliki kesadaran keragaman, budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat, menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, mengenal keragaman individu dirumah dan lingkup sekitar, serta berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia.

3) Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pancasila adalah sumber hukum dan sekaligus sebagai kerangka acuan NKRI, sebab Pancasila sebagai dasar negara yang telah mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam agama, bahasa, suku bangsa, asal-usul keturunan dan tingkat sosial ekonomi. Bangsa Indonesia sampai saat ini masih tetap utuh sebagai bangsa yang berstau dan kuat terutama dalam menuju cita-cita nasional yaitu untuk mencapai negara yang adil dan makmur dalam berkeadilan maupun adil dalam kemakmuran. Kesenambungan kehidupan bangsa dan negara hingga saat ini, menunjukkan bahwa kesetiaan warga negara kepada Pancasila sebagai ideologi negara yang senantiasa harus tetap terjaga di masa kini dan mendatang. Kesetiaan warga negara kepada Pancasila, dapat dikatakan sebagai cerminan dari kesadaran berbangsa dan bernegara dari setiap warga negara Indonesia yang didasari oleh rasa cinta tanah air. Adapun indikator yang mencerminkan perwujudan terhadap nilai Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara diantaranya memahami nilai-nilai dalam Pancasila, mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara, senantiasa mengembangkan nilai Pancasila serta setia pada Pancasila dan meyakini sebagai dasar NKRI.

4) Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara

Rela berkorban bagi Bangsa dan Negara adalah sikap dan perilaku dimana seseorang membaktikan diri bagi pengabdian untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga tanpa paksaan, tanpa pamrih, dan tanpa meminta imbalan bagi kepentingan umum bangsa dan negara, walaupun pengabdian itu menuntut pengorbanan diri. Pernyataan "*rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa*" pada akhir penjelasan pasal 9 ayat (1) Undang-Undang No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, mengandung dua makna yaitu: rela berkorban dengan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi/golongan, dan rela berkorban waktu, harta, raga maupun

jiwa untuk kepentingan nusa dan bangsa. Rela berkorban dengan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan merupakan nilai Bela Negara, mutlak harus terus dibangun secara berkesinambungan untuk memperkokoh kekuatan bangsa dan ketahanan nasional yang berdaya tangkal tinggi terhadap ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, baik dari pihak luar negeri maupun dalam negeri yang ingin menghancurkan atau mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa. Adapun indikator-indikator yang mencerminkan perwujudan dari nilai Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara adalah bersedia mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan materi untuk kemajuan bangsa dan negara, siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman, memiliki kepedulian terhadap keselamatan bangsa dan negara, memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya serta mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.

5) Kemampuan Awal Bela Negara

Kemampuan awal Bela Negara adalah perpaduan dari 2 bentuk kemampuan yaitu: Kemampuan psikis (mental) dan kemampuan fisik (jasmani). Memiliki kemampuan awal Bela Negara dalam bentuk kemampuan psikis yaitu setiap warga negara dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin, ulet, bekerja keras mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku, percaya akan kemampuan sendiri, tahan uji dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Tanpa sikap mental yang sebagaimana tersebut di atas sulit bagi sebuah bangsa untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional, bahkan mungkin akan membawa kepada jurang kehancuran. Sedangkan kemampuan fisik dalam bentuk fisik (jasmani) artinya warga negara memiliki kesehatan yang baik, tangkas, postur tubuh yang memadai yang akan mendukung kemampuan psikis. Perpaduan kedua kemampuan tersebut mencerminkan pepatah kuno yang mengatakan bahwa "*Men sana in corpore sano*" atau dalam badan yang sehat terdapat jiwa

yang kuat. Adapun indikator-indikator yang mencerminkan perwujudan dari nilai Kemampuan Awal Bela Negara adalah memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan kecerdasan dalam bertahan hidup atau kecerdasan dalam mengatasi kesulitan, senantiasa memelihara kesehatan jiwa dan raganya, ulet pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan ancaman, terus membina kemampuan jasmani dan Rohani serta memiliki kemampuan fisik untuk Bela Negara dalam keterampilan.

Selanjutnya Kementerian Pertahanan (2019) menjelaskan strategi atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk membangun nilai-nilai dasar Bela Negara melalui berbagai pendekatan yang dilakukan menjadi suatu kesatuan menyeluruh, didalam upaya membangun nilai-nilai dasar Bela Negara untuk mencapai tujuan nasional yaitu menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI dan keselamatan dan keberlanjutan kehidupan segenap bangsa dan negara adalah melalui pendekatan wawasan kebangsaan, pendekatan wawasan nusantara, pendekatan kearifan lokal, pendekatan ketahanan nasional, dan pendekatan kepemimpinan. Berikut penjelasannya:

(1) Pendekatan Wawasan Kebangsaan

Ketika Indonesia berjuang melawan penjajahan, seperti Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang, wawasan kebangsaan muncul. Pada awalnya, perjuangan dilakukan secara lokal dan tidak menghasilkan apa-apa. Namun, kemudian muncul kesadaran untuk berjuang secara nasional, memperjuangkan persatuan nasional. Wawasan kebangsaan inilah yang berhasil mengusir penjajah dari tanah air melalui gerakan nasional. Gerakan nasional yang mewadahi kesadaran dari seluruh bangsa Indonesia ini lahir pada tanggal 20 Mei 1908 yang dikenal dengan pergerakan Budi Utomo, pergerakan ini mendorong munculnya organisasi-organisasi yang sangat beragam, baik dipandang tujuan maupun dasarnya, yang merupakan terwujudnya proses Bhineka Tunggal Ika yaitu “Berbeda-beda tetapi tetap

satu". Selanjutnya dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang berikrar "Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia," wawasan kebangsaan diperkuat lagi. Kemudian wawasan kebangsaan meraih tonggak sejarah lahirnya NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945, negara kesatuan republik Indonesia memproklamkan kemerdekaannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang dimaknai sebagai momentum dimulainya wawasan kebangsaan, kegigihan dan keterampilan para pejuang periode sebelum dan sesudah proklamasi, serta empat konsesus dasar negara yaitu Burung Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, lagu kebangsaan Indonesia Raya, bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bahasa negara (Bahasa Indonesia) merupakan sumber dari unsur-unsur kelima nilai dasar Bela Negara.

(2) Pendekatan Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara adalah perspektif bangsa Indonesia tentang rakyat, bangsa, dan wilayah NKRI, yang mencakup darat, laut, dan udara, sebagai satu kesatuan yang terdiri dari politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan. Sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dan ribuan latar belakang sosial budaya penduduknya, konsep kepulauan, atau lebih tepatnya "visi kepulauan Indonesia", dimaksudkan untuk menjawab tantangan geografis yang dihadapi Indonesia sebagai negara kepulauan. Ini karena perspektif negara yang mengutamakan persatuan, sehingga perairan di antara pulau-pulau itu harus dianggap sebagai sarana untuk menghubungkan mereka, bukan sebagai sarana untuk memisahkan mereka. Selain itu, wawasan nusantara dikaitkan dengan dasar ideologi dan konstitusional, yaitu cara bangsa Indonesia melihat dirinya dan bentuk geografinya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Ketika diterapkan,

wawasan nusantara mengutamakan kesatuan wilayah dan menghargai kebhinekaan untuk mencapai tujuan nasional. Metode pendekatan wawasan nusantara untuk membangun nilai-nilai dasar Bela Negara dijabarkan melalui pemahaman nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan politik, perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan ekonomi, perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan sosial-budaya dan perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan pertahanan dan keamanan.

(3) Pendekatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal atau daerah setempat. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkup rohani dan fisiknya, yang memberikan kepada komunitas itu kekuatan dan pertumbuhan di wilayahnya. Keterlibatan seluruh masyarakat dalam membela negara merupakan daya tangkal yang kuat bagi bangsa dan negara dalam upayanya menghadapi berbagai ancaman terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan negara. Beberapa jenis kearifan lokal dapat membantu menanamkan nilai-nilai dasar Bela Negara dalam masyarakat, seperti:

- a. Kearifan lokal dalam membangun “Nilai Cinta Tanah Air”, yang diindikasikan dengan upaya menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh wilayah Indonesia.
- b. Kearifan lokal dalam membangun “Nilai Sadar Berbangsa dan Bernegara, yang diindikasikan dengan memiliki kesadaran keragaman, budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat.
- c. Kearifan lokal dalam membangun “Nilai Setia Pada Pancasila Sebagai Ideologi Negara”, yang diindikasikan dengan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Kearifan lokal dalam membangun “Nilai Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara”, yang diindikasikan dengan bersedia mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan materi untuk kemajuan bangsa dan negara.
- e. Kearifan lokal dalam membangun “Nilai Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara”, yang diindikasikan dengan keuletan dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan ancaman.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa strategi membangun melalui pendekatan kearifan lokal mengungkapkan bagaimana mempertahankan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal di setiap daerah yang sarat dengan nilai-nilai Bela Negara ke dalam kehidupan sehari-hari warga negara yang hidup di bawah kearifan lokal tersebut.

(4) Pendekatan Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional Indonesia adalah kondisi yang terus berubah dari setiap aspek kehidupan bangsa Indonesia. Ini mencakup kemampuan untuk mempertahankan identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan untuk mencapai tujuan nasional melalui pengembangan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (AGHT). Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan ketahanan nasional menggabungkan kelima nilai dasar Bela Negara untuk menghadapi ancaman astagatra, meliputi wilayah dan geografi, sumber daya alam, sumber daya manusia dan demografi, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan-keamanan.

(5) Pendekatan Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat penting dalam proses mengajar nilai dasar Bela Negara kepada seluruh warga negara Indonesia di setiap tingkatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Gaya kepemimpinan

seorang pemimpin di bidang pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan, baik di tataran komunitas maupun bangsa, sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai dasar Bela Negara. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh para pemimpin di era saat ini agar berhasil memimpin berbagai generasi yang berbeda di setiap lingkup tempat kerja atau tempat berlangsungnya kegiatan yaitu kemampuan komunikasi, berpikiran terbuka, tanggap terhadap perubahan, berani mengambil resiko, mengoptimalkan energi diri sendiri, memperoleh dan memberikan energi pada pemimpinnya dan mengelola konflik antar generasi sesuai dengan tempatnya. Oleh sebab itu untuk membangun nilai-nilai dasar Bela Negara melalui pendekatan kepemimpinan di era digital kemampuan-kemampuan tersebut harus dimiliki oleh jiwa seorang pemimpin.

Dari penjelasan mengenai Bela Negara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Bela Negara adalah rasa kecintaan seorang warga negara terhadap negaranya dengan melakukan upaya, sikap dan perilaku warga negara yang didasarkan oleh Pancasila dan UUD 1945 serta mengimplementasikan nilai-nilai dasar Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional dipopulerkan oleh James S. Coleman dengan karyanya berupa jurnal berjudul *rationality and society* pada tahun 1989 yang bertujuan untuk menyebarkan pemikiran yang berdasar pada perspektif pilihan rasional. James S. Coleman. Pada tahun 1989 Coleman menerbitkan buku dengan judul *Foundation of Social Theory* dan juga berpengaruh dalam perspektif pilihan rasional dan pada tahun 1992 Coleman menjadi *The American Sociological Association*, dalam forum tersebut ia memanfaatkannya untuk mengajukan teori

pilihan rasional dengan pidato yang berjudul *The Rational Reconstruction of Society* atau Rekonstruksi Rasional Masyarakat (Syafira, 2020).

Orientasi dasar pilihan rasional James S Coleman menjelaskan bahwa orang-orang yang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan dan tindakan yang dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan (Ritzer, 2012). Menurut Sastrawati (2019) ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional James S. Coleman yaitu aktor dan sumber daya. Aktor ialah seseorang atau individu yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kebutuhan atau keinginannya, dalam hal ini aktor yang dimaksud ialah aktor yang bisa memanfaatkan sumber daya dengan baik dan memiliki tujuan dan pilihan yang mendasar sedangkan sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor untuk mencapai tujuannya. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang sudah disediakan atau potensi alam yang dimiliki sedangkan sumber daya lainnya yaitu sumber daya manusia, yaitu berupa potensi yang ada pada diri seseorang. Teori pilihan rasional sangat jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan seseorang (aktor) mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah sebuah tindakan yang sudah ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan).

Selanjutnya Rejeki (2019) juga menjelaskan teori pilihan rasional menekankan pada dua unsur yaitu aktor dan sumber daya, aktor diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan yang diharapkan tindakan tersebut mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial sehingga aktor dianggap menjadi kunci terpenting dalam melakukan sebuah tindakan untuk mencapai kepentingannya. Teori pilihan rasional dari Coleman bergerak dari individu sebagai aktor ke tingkat masyarakat. Oleh karena itu penjelasan Coleman tentang pilihan rasional melibatkan norma dan human capital, Coleman menjelaskan bahwa pilihan individu dipengaruhi oleh sistem norma dimana norma yang muncul berasal dari tindakan yang dilakukan sejumlah orang atau tidak adanya aktor yang mengatur perilaku (Wulantami, 2018).

Menurut *website* Sanglah Institute menjelaskan dari teori pilihan rasional ini, Coleman juga menciptakan fenomena makro yang paling mendasar, yaitu sistem independent yang menjelaskan bahwa aktor bertindak bukan untuk mencapai tujuannya sendiri akan tetapi untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan kolektif yang independen. Coleman menjelaskan bahwa pergerakan dari aktor rasional menuju tindakan kolektif adalah pemindahan sederhana dan rasional, kendali dan tindakan seorang aktor terhadap aktor lain yang dilakukan secara sepihak dan semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan sehingga terjadilah ketidakseimbangan yang menjadi ciri khas dari perilaku kolektif. Fenomena makro lainnya yang dijelaskan oleh Coleman adalah norma-norma, menurut Coleman norma-norma dibuat dan dipelihara oleh sekelompok aktor yang melihat adanya keuntungan-keuntungan yang dihasilkan dari kepatuhan terhadap norma dan kerugian yang dihasilkan dari pelanggaran yang dilakukan terhadap norma tersebut. Selanjutnya Coleman berpendapat bahwa aktor korporat maupun aktor individu memiliki tujuan, tujuan aktor individu dalam suatu organisasi atau kelompok yang tidak sejalan dengan tujuan kolektif inilah yang mengakibatkan adanya Gerakan-gerakan pemberontakan terhadap penguasa atau otoritas sehingga menghasilkan sebuah perubahan sosial.

Dari penjelasan diatas mengenai teori pilihan rasional oleh James S. Coleman, peneliti menyimpulkan bahwa orientasi dasar teori pilihan rasional adalah aktor dan sumber daya, aktor yang dimaksud adalah individu yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuannya, sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan aktor. Dalam penelitian ini yang dimaksud aktor ialah generasi Z yang mempunyai kepentingan untuk mendapat pemahaman mengenai Bela Negara dan fasilitator Bela Negara yang mempunyai kepentingan untuk memberikan pemahaman atau sosialisasi mengenai Bela Negara melalui media sosial. Sedangkan sumber daya dalam penelitian ini ialah acara ngopi daring Bela Negara yang dijadikan oleh fasilitator Bela Negara dan Generasi Z untuk

mensosialisasikan Bela Negara serta memberikan pemahaman Bela Negara untuk khalayak umum khususnya generasi Z.

2.6 Tinjauan Media Sosial

Menurut Chris Brogan (dalam Liedfray dkk, 2022) media sosial yaitu seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam. Selain itu media sosial atau media *online* berisi pengguna yang dapat dengan mudah menciptakan blog, jejaring sosial, wiki, forum dan lain sebagainya. Selanjutnya menurut Widada (dalam Yusuf dkk, 2023) media sosial merupakan sebuah media *online*, dimana para penggunanya dapat dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya, dengan kata lain media sosial merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial dengan implementasinya media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Media sosial digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi dan membangun jaringan melalui media komunikasi *online*, pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis internet yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarluaskan konten seperti post di blog, tweet atau video yang diposting di *youtube* sehingga dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis (Zarella 2010 dalam Fitriani 2017). Menurut Liedfray, dkk (2022) terdapat beberapa jenis media sosial diantaranya:

- 1) Aplikasi media sosial berbagi video (*video sharing*), aplikasi ini sangat efektif untuk berbagi dan menyebarluaskan beragam program pemerintah. Ada tiga jumlah user yang sudah di ciptakan seperti *youtube*, *vimeo* dan *dailymotion*.
- 2) Aplikasi media sosial microblog, aplikasi ini tergolong mudah digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Cukup dengan menginstal

aplikasinya dan menggunakan jaringan internet, aplikasi ini berupa *twitter* dan *tumblr*.

- 3) Aplikasi media sosial berbagi jaringan sosial, aplikasi yang sangat menonjol karena sering digunakan dan banyak penggunaannya di Indonesia, yaitu *facebook*, *google plus* dan *path*.
- 4) Aplikasi berbagi jaringan professional, pada umumnya pengguna aplikasi jaringan professional ini terdiri dari golongan akademik seperti mahasiswa, para peneliti, pegawai pemerintah, pengamat dan lain sebagainya. Sejumlah aplikasi professional yang sering digunakan yaitu *linkedln*, *scribd*, dan *slideshare*.
- 5) Aplikasi berbagi foto, aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. aplikasi ini banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius dan banyak mengandung unsur aneh, eksotik, lucu dan terkadang menyeramkan. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain *pinterest*, *picasa*, *flickr* dan *instagram*.

Adapun beberapa manfaat media sosial menurut Puntoadi (dalam Fitriani 2017) sebagai berikut:

- 1) *Personal branding is not only figure, it's for everyone*. Berbagai media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *youtube* selain berguna sebagai media sosial, media tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi, berdiskusi, membuat konten seperti kegiatan sehari-hari sehingga bisa mendapatkan popularitas di sosial media.
- 2) *Fantastic marketing result throught social media, people don't watch TV's anymore, they watch their mobile phone*. Saat ini masyarakat cenderung memanfaatkan telepon genggamnya atau yang sering disebut dengan *smartphone* untuk melihat berbagai informasi dibandingkan dengan menonton tv.
- 3) Media sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsumen, media sosial menawarkan bentuk komunikasi yang lebih

individual, personal maupun dua arah. Dengan menggunakan media sosial pemasar dapat mengetahui kebiasaan konsumen dan dapat melakukan interaksi secara personal serta membangun ketertarikan yang lebih dalam.

- 4) Media sosial memiliki sifat viral, artinya memiliki sifat seperti virus yang menyebar dengan cepat. Informasi yang muncul dari satu akun atau satu produk akan dengan cepat dan mudah tersebar ke pengguna sosial media sehingga cepat untuk diketahui oleh banyak orang.

Media sosial yang saat ini sering kali digunakan oleh generasi Z salah satunya adalah tik tok. Nugroho (2018) menjelaskan tik tok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek luar biasa yang unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para penggunanya dengan mudah untuk membuat video pendek yang bagus dan dapat menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Dalam aplikasi tik tok penggunanya dapat menirukan dan melihat apa yang sedang tren, penggunanya dapat menuangkan ide konten dengan membuat video kemudian mengupload di sosial media tik tok pribadinya.

Menurut Mulyana (dalam Deriyanto 2018) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tik tok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti perasaan, sikap, dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang di peroleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, hal-hal baru dan familiar atau ke tidak asingan suatu objek. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Salsabila (2021) menjelaskan dampak negatif dari penggunaan tik tok adalah:

- 1) Kemerostan moral di kalangan warga masyarakat khususnya di kalangan remaja dan pelajar.
- 2) Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat karena semakin lemahnya kewajiban tradisi-tradisi yang ada di masyarakat.

Kenakalan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

- 3) Pola interaksi antar manusia yang semakin berubah. Tidak sedikit masyarakat ketika berkumpul dengan keluarga mereka tidak saling berbincang dan berbicara melainkan sibuk dengan handphone nya masing-masing.

Dari penjelasan di atas mengenai media sosial, peneliti menyimpulkan bahwa media sosial merupakan media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar individu maupun kelompok. Dengan menggunakan media sosial informasi dapat dengan mudah dan cepat tersebar, oleh sebab itu dalam menggunakan media sosial harus berhati-hati dan bijak agar bisa memilih informasi yang berbobot dan bersifat positif serta terhindar dari informasi yang bersifat negative atau hoaks.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Peneitian	Hasil Penelitian
1	(Rani Saputri Cayu, 2021)	Peranan Karang Taruna dalam Meningkatkan rasa Bela Negara pada Pemuda di	Penelitian ini membahas mengenai: 1) Peranan karang taruna dalam meningkatkan rasa bela negara pada

		<p>Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu</p>	<p>pemuda di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, karang taruna merupakan sebuah wadah bagi pemuda dalam menumbuh kembangkan kreatifitas dan menjadikan karang taruna sebagai tempat pendidikan untuk menumbuh dan meningkatkan rasa Bela Negara pada pemuda di lingkungan Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.</p> <p>2) faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan rasa Bela Negara pada pemuda di Kelurahan Sumur Dewa yaitu kurangnya kekompakan pemuda, kurangnya kesadaran</p>
--	--	---	---

			<p>dari pada tentang pentingnya rasa Bela Negara, kurangnya tunjangan dari pemerintah dan kurangnya partisipasi pemuda pada kegiatan karang taruna di Kelurahan Sumur Dewa.</p> <p>3) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa Bela Negara pada pemuda di Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dengan cara memberikan motivasi, gotong royong, membantu keluarga kurang mampu dan yang tertimpa musibah.</p>
2	(Minto Rahayu, Rita Farida, Asep Apriana, 2019)	Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa	<p>Penelitian ini membahas mengenai:</p> <p>1) Kesadaran Bela Negara pada mahasiswa diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air,</p>

			<p>kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan akan kesaktian Pancasila, rela berkorban untuk nusa dan bangsa, dan kemampuan awal bela negara.</p> <p>2) Cinta tanah air diwujudkan pada membuang sampah pada tempat yang disediakan.</p> <p>3) Kesadaran berbangsa dan bernegara diwujudkan dalam perlindungan dan keamanan bagi masyarakat sudah baik.</p> <p>4) Keyakinan akan kesaktian Pancasila Kesadaran diwujudkan dalam menjalankan ibadah dan menjaga kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.</p>
--	--	--	---

			<p>5) Rela berkorban untuk nusa dan bangsa diwujudkan dalam kesadaran untuk membina diri saya sendiri agar dapat mandiri kelak.</p> <p>6) Kemampuan awal Bela Negara diwujudkan dalam rasa bangga kepada perjuangan para pahlawan.</p> <p>7) Kesadaran Bela Negara pada mahasiswa masih kurang dalam hal tidak termotivasi dalam turut menjaga keamanan lingkungan kampus, tidak cukup mewakili kampus dalam kegiatan olah raga dan seni, masih mengedepankan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bangsa dan negara, cenderung memilih tidak memilih (golput) pada pemilu</p>
--	--	--	--

			mendatang, dan kurang berminat menjadi anggota menwa atau tentara.
3	(Suwarno Widodo, 2011) Jurnal Ilmiah CIVIS	Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme	Hasil penelitian ini membahas mengenai: <ol style="list-style-type: none"> 1) Implementasi Bela Negara terus diaktualisasikan untuk menumbuhkan Nasionalisme. 2) Nasionalisme terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan eranya /global. 3) Semua komponen bangsa perlu sinergis dalam menumbuhkan nasionalisme dengan memberdayakan potensi/kearifan local
4	(Kris Wijoyo Soepandji , Muhammad Farid, 2018)	Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional	Penelitian ini membahas mengenai: Proses pembentukan Pancasila yang didasarkan pada ilmu geopolitik sebagaimana telah diuraikan oleh Bung Karno di dalam sidang BPUPK pada tahun 1945 perlu dipelajari

			<p>secara seksama oleh bangsa Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap kelangsungan eksistensi bangsa Indonesia. Konsep geopolitik yang menjiwai Pancasila itulah yang seharusnya mewarnai proses pembuatan peraturan perundang-undangan serta pelaksanaannya, sehingga keberlangsungan Pancasila dalam menjaga persatuan nasional Indonesia, dapat terus terpelihara. Kenyataan geopolitik menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menghadapi global <i>extraordinary networks</i>. Global <i>extraordinary networks</i> memiliki kekuasaan yang besar pada prakteknya tidak pernah benar-benar lepas dari pengaruh negara tertentu yang terkadang memiliki kepentingan berbeda dengan</p>
--	--	--	---

			kepentingan nasional Indonesia, oleh karenanya bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri untuk tetap setia pada kepentingan nasional di hati dan pikirannya.
5	Dyah Satya Yoga Agustin (2011)	Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi	Pada penelitian ini juga menggambarkan suasana hilangnya rasa nasionalisme pada generasi muda akibat arus globalisasi. Anak muda sebagai penerus bangsa harus bisa mempertahankan kelestarian budaya daerahnya masing masing untuk memperkuat identitas kita sebagai orang Indonesia. Namun, kita merasa hilang harapan jika melihat anak-anak muda akhir-akhir ini merasa lebih bangga dengan budaya luar. Padahal kunci konservasi budaya terletak pada niat dan semangat anak-anak muda untuk tetap melestarikan dan generasi sebelumnya mengajarkan hal-hal yang mereka ketahui tentang

			budaya, sejarah dan tradisi negara kepada generasi muda.
6	Yunisca Nurmalisa, Ana Mentari, Rohman (2020)	Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun <i>Civic Conscience</i>	Penelitian ini membahas mengenai pentingnya Pendidikan di Indonesia yang harus menanamkan sifat dan semangat kebangsaan yang berasal dari akar budaya bangsa dan didasarkan pada Pancasila sebagai dasar negara, filosofi, dan nilai luhurnya. Dengan Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembinaan warga negara yang memiliki kesadaran sosial.
7	Eriz Syawaldi, Gema Permana Rahman, Muhamad Afifullah dan Irwan Triadi (2023)	Peran Keluarga Dalam Menjunjung Tinggi Sikap Bela Negara Terhadap Paham Radikalisme Dalam Media Sosial	Penelitian ini membahas mengenai paham radikalisme yang menjadi ancaman internal sebuah negara dan menjadi pemicu tindakan terorisme, oleh karena itu perlu ditanamkan rasa nasionalisme terhadap setiap keluarga karena radikalisme memiliki dampak disintegritas. Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah radikalisme dalam keluarga dilakukan dengan

			<p>cara mengenalkan dan memahami ilmu pengetahuan, meminimalisir kesenjangan sosial, menjaga persatuan dan kesatuan, mendukung aksi perdamaian, dan ikut serta melaporkan apabila ada radikalisme dan terorisme serta menyaring setiap informasi yang didapatkan.</p>
8	<p>Wahyu Kyestiati Sumarno dan Ali Shodikin (2021)</p>	<p>Menumbuhkan Karakter Bela Negara Sejak Dini kepada Anak Melalui <i>Bedtime Story</i></p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pentingnya menanamkan sikap Bela Negara kepada anak sejak dini. Salah satu cara melalui gerakan literasi yang dilakukan adalah dengan <i>bedtime story</i> yang, yakni sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi sejak dini merupakan wujud Bela Negara nonfisik melalui pendidikan serta sarana penanaman sikap Bela Negara.</p>
9	<p>Gathut Imam Gunadi, Waskito Dwiwicaksoputro dan George Royke Deksino.</p>	<p>Peran Kegiatan Universitas Petahanan Mengajar Dalam Menanamkan Sikap</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pentingnya penanaman sikap Bela Negara pada generasi muda meliputi rasa cinta tanah air,</p>

		Bela Negara Pada Siswa-Siswi Sman 67 Jakarta	pengetahuan tentang bernegara dan berbangsa, penerimaan Pancasila sebagai ideologi resmi negara, kesediaan mengorbankan kepentingan individu maupun kelompok untuk negara dan bangsa, dan kemampuan awal untuk membela negara melalui kegiatan Universitas Pertahanan yang membantu siswa-siswi di SMAN 67 Jakarta mengadopsi mentalitas Bela Negara.
1	Aldila Yuliananda dan Suhari (2023)	Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa Penggemar K-Pop di Kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya	Penelitian ini membahas mengenai kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan manusia untuk bersikap terbuka satu sama lain dengan informasi yang ada dan memudahkan masyarakat dalam menyampaikan berbagai informasi. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi ini yaitu masuknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia seperti budaya asal Korea Selatan atau yang sering dikenal sebagai k-pop.

			Dampak semakin maraknya k-pop ke Indonesia tentu akan berdampak pada keaslian budaya yang ada di Indonesia, tidak hanya itu saja tetapi juga akan mengubah sikap nasionalisme bagi masyarakat khususnya generasi yang lebih muda. Sikap nasionalisme ini akan melemah atau hilang jika hal-hal tersebut dibiarkan begitu saja. Oleh sebab itu perlu dilakukannya penanaman sikap Nasionalisme kepada generasi muda khususnya siswa SMK N 12 Surabaya.
--	--	--	---

Melalui sepuluh (10) penelitian terdahulu tersebut, ditemukan beberapa persamaan permasalahan awal yang turut dirasakan oleh penulis yaitu permasalahan akan adanya penurunan nilai-nilai sikap Bela Negara, semangat nasionalisme dalam diri generasi muda atau generasi Z yang disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya seperti globalisasi. Persamaan-persamaan lainnya ialah terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun lembaga pendidikan untuk menjadi solusi atas segala permasalahan tersebut yaitu dengan mencoba beberapa metode untuk dapat turut serta menanamkan wawasan kebangsaan yang berimplikasi pada Bela Negara dan nilai nasionalisme.

Namun, perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah belum pernah ditemukannya sebuah penelitian yang mengkaji tentang program acara seperti *talkshow* ngopi daring Bela Negara yang dijadikan sebagai upaya dalam

mengkampanyekan atau menyebarluaskan pemahaman mengenai Bela Negara kepada khalayak umum khususnya generasi Z melalui media sosial seperti *platform youtube @KemhanRI, via zoom, live Instagram @ngopidaringbelangara, @belanegara_org*, dan media sosial lainnya. Program acara inilah kemudian yang membedakan bagaimana upaya dalam menanamkan wawasan kebangsaan Bela Negara terhadap generasi Z melalui media sosial yang kemudian dikaji menggunakan teori pilihan rasionalitas oleh James S. Coleman, serta melihat bagaimana pemahaman dan rasionalitas generasi Z terhadap Bela Negara. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan metode edukasi melalui instansi Pendidikan dalam menyebarluaskan dan memberikan pemahaman tentang Bela Negara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi atau kondisi sosial tertentu untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Muzid dan Munir, 2005). Lebih lanjut Hodgetts dan Stolte dalam Muzid dan Munir (2005) menjelaskan bahwa studi kasus individu, kelompok, komunitas membantu untuk menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret, pengalaman pemangku kepentingan (Muzid dan Munir, 2005).

Sedangkan studi kasus menurut Sugiyono (2016: 17) adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu: (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau *setting* untuk suatu kasus. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah

objek studi (Stake, 1995) maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi (Merriam, 1988).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan dapat berupa data dalam bentuk fakta yang perlu dilakukan wawancara dan analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong dalam pencapaian untuk mendapatkan data yang lebih bersifat mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan objek penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek penelitian yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian membentuk cara terbaik untuk di tempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. (Moleong, 2017:127).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di lantai 8 gedung Jenderal Suprpto Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan, lokasi tersebut merupakan tempat dilaksanakannya program acara ngopi daring Bela Negara secara luring, dan secara daring dapat disaksikan melalui *platform youtube @KemhanRI, Instagram @belanegara_org @ngopidaringbelanegara, via zoom* dan media sosial lainnya. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena acara ngopi daring Bela Negara di adakan di studio Ngopi Daring Lt.8, Gedung R. Soeprapto Ditjen Potan Kemhan, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan data mengenai penelitian yang digali oleh peneliti.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono 2017;207). Fokus peneliti pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai pemahaman dan rasionalitas Generasi Z terhadap Bela Negara sebelum dan sesudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk sikap Bela Negara generasi Z dalam kehidupan sehari-hari setelah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

3.4 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian. Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan yang kaya dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian. Maka pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Generasi Z, gen Z dipilih sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena generasi Z menjadi objek penelitian dalam penelitian ini, selain itu gen Z menjadi salah satu penonton acara ngopi daring Bela Negara yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari hasil penelitian yang akan dilakukan

oleh peneliti. Gen Z dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu generasi Z yang sudah bekerja dan Generasi Z yang belum bekerja.

- 2) Fasilitator Bela Negara, dalam penelitian ini fasilitator Bela Negara menjadi informan pendukung. Hal ini dikarenakan fasilitator Bela Negara merupakan penyelenggara dari acara Ngopi Daring Bela Negara yang mengkampanyekan sekaligus mensosialisasikan Bela Negara di acara tersebut maupun di segala lini kehidupan, baik lingkup pendidikan, lingkup masyarakat maupun lingkup pekerjaan. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan keabsahan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

3.4.1 Profil Informan

Informan penelitian merupakan seseorang yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti oleh peneliti dalam suatu penelitian, informan dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini informan yang dipilih terbagi menjadi dua, yaitu informan pertama adalah generasi Z dan informan kedua adalah fasilitator Bela Negara. Informan generasi Z yang dimaksud adalah generasi Z yang sudah pernah menonton acara ngopi daring Bela Negara baik secara langsung maupun melalui media sosial, kemudian fasilitator Bela Negara dijadikan informan dalam penelitian karena fasilitator Bela Negara merupakan penyelenggara acara ngopi daring Bela Negara sehingga informasi yang di dapatkan oleh peneliti dari informan tersebut dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan 16 orang informan dengan 13 orang informan sebagai generasi Z dan 3 orang informan sebagai fasilitator Bela Negara. Adapun profil informan dengan kategori generasi Z dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Informan 1

Informan pertama pada penelitian ini adalah Ahmad Priansyah yang berjenis kelamin laki-laki, berdomisili di Yogyakarta dan berusia 23 tahun. Ahmad

Priansyah merupakan mahasiswa lulusan S1 Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang saat ini bekerja sebagai Asisten koordinator kawasan Eropa program IISMA 2023 dengan pendapatan berkisar di atas Rp. 5.000.000,00 perbulan. Pada penelitian ini Ahmad Priansyah menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Ryuki Ritchie Harahap, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 22 tahun dan saat ini berdomisili di Jakarta Selatan. Saat ini ia berstatus sebagai mahasiswa S1 Hubungan Internasional di Universitas Bina Nusantara (Binus) Jakarta. Dalam kehidupan sehari-hari ia melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa yang aktif di berbagai komunitas atau himpunan jurusan mahasiswa hubungan internasional di kampusnya. Pada penelitian ini Ryuki Ritchie menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Fajar Malik Abdillah, berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 Tahun, dan berdomisili di Tasik Malaya. Saat ini ia merupakan mahasiswa S1 Software Engineering Institut Teknologi (IT) Telkom Purwokerto dan memiliki pendapatan berkisar diatas Rp. 5.000.000,00. Dalam kehidupan sehari-hari, ia melakukan aktivitas sebagai mahasiswa semester akhir sembari memiliki kerja sampingan sebagai *tour guide*. Pada penelitian ini Fajar Malik menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 4

Informan keempat adalah Faradita Nurul Azzahra, ia berjenis kelamin Perempuan, berusia 22 tahun dan berdomisili di Depok. Saat ini ia sedang

menjadi mahasiswa D4 Hukum di Politeknik Imigrasi, dalam kesehariannya Faradita Nurul Azzahra mengikuti kegiatan kampus baik di kelas maupun di lapangan. Pada penelitian ini Faradita Nurul Azzahra menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 5

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Dina Kamelia Mahmudah, berjenis kelamin perempuan, ia berusia 22 tahun dan berdomisili di Jakarta Utara. Saat ini, Dina Kamelia merupakan seorang mahasiswa S1 Hubungan Internasional semester akhir di Universitas Bina Nusantara (Binus) Jakarta. Dalam kehidupan sehari-hari ia menjalankan aktivitas sebagai seorang mahasiswa aktif di berbagai kegiatan sosial, selain itu ia juga memiliki keterampilan membuat buket bunga sehingga dapat menjadi pengisi di sela-sela aktivitas sehari-hari. Pada penelitian ini Dina Kamelia menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 6

Informan keenam dalam penelitian ini adalah Fadhlani Satria. Ia berjenis kelamin laki-laki yang berusia 22 tahun dan berdomisili di Jakarta Barat. Saat ini ia merupakan mahasiswa S1 Ilmu Politik di Uin Jakarta dan bekerja sebagai freelance. Selain menjadi seorang mahasiswa, Fadhlani Satria juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai ijek onlie di salah satu aplikasi, ia memiliki pendapat berkisar sekitar Rp. 3.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00perbulannya. Pada penelitian ini Fadhlani Satria menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 7

Informan ketujuh dalam penelitian ini adalah Frisda Woylasari, ia berjenis kelamin perempuan dengan usia 23 Tahun dan berdomisili di Depok. Ia memiliki Pendidikan terakhir S1 Ilmu komunikasi di salah satu perguruan

tinggi yang ada di Jakarta, dan saat ini ia merupakan seorang honorer di instansi Kementerian Pertahanan. Ia memiliki pendapatan berkisar sekitar Rp. 3.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00, selain menjadi seorang honorer ia juga aktif di media sosial dan sering melakukan kegiatan membuat konten-konten menarik di media sosial pribadinya. Ia juga aktif dalam membuat workshop kesenian di media sosialnya dalam mengisi kegiatan sehari-harinya pada saat hari libur. Pada penelitian ini Frisda Woylasari menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 8

Informan kedelapan dalam penelitian ini adalah Hilman Luthfi, ia berjenis kelamin laki-laki, berusia 25 tahun dan berdomisili di Jakarta. Ia memiliki Pendidikan terakhir S1 Ilmu Komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Saat ini ia memiliki kesibukan sebagai honorer di instansi Kementerian Pertahanan dan juga aktif di media sosial dengan keahliannya sebagai seorang fotografer. Ia memiliki pendapatan sekitar Rp. 3.000.000,00 perbulannya. Pada penelitian ini Hilman Luthfi menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 9

Informan ke sembilan dalam penelitian ini adalah Luthfi Nur Islami, ia berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun dan saat ini berdomisili di Jakarta. Ia merupakan mahasiswa S1 Ekonomi di Universitas Pertamina. Ia memiliki kesibukan sebagai mahasiswa semester akhir yang juga aktif di berbagai komunitas . Pada penelitian ini Luthfi Nur Islami menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 10

Informan ke sepuluh dalam penelitian ini adalah Finka Gisavana, ia berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun dan saat ini berdomisili di Kota Solo. Ia

merupakan alumni dari Universitas Lampung dengan jurusan S1 Sosiologi. Saat ini ia memiliki kesibukan sebagai marketing manager di salah satu platform marketplace pelatihan skill yang bernama Wiyata. Ia memiliki pendapatan sekitar Rp. 2.000.000,00 perbulannya. Pada penelitian ini Finka Gisavana menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 11

Informan kesebelas dalam penelitian ini adalah Rizky Aditya, ia berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 tahun dan berdomisili di Lampung Selatan. Saat ini ia baru saja menyelesaikan pendidikannya di Universitas Lampung dengan jurusan S1 Sosiologi. Pada penelitian ini Rizky Aditya menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 12

Informan ke dua belas dalam penelitian ini adalah Dandi Rosadi, ia berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 tahun dan berdomisili di Jakarta. Ia merupakan mahasiswa semester akhir di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta. Saat ini ia memiliki kesibukan sebagai mahasiswa semester akhir sekaligus honorer di instansi Kementerian Pertahanan. Saat ini ia memiliki pendapatan sekitar Rp. 2.000.000 perbulannya. Pada penelitian ini Dandi Rosadi menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Informan 13

Informan ketiga belas adalah Ulil Alfiaturrohmania, ia berjenis kelamin Perempuan, berusia 22 tahun dan berdomisili di Lampung, namun saat ini sedang tinggal di Malang untuk menyelesaikan pendidikannya pada S1 Hukum Ekonomi Syariah di UIN Malang. Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari ia mengerjakan tugas akhir skripsi dan bekerja part time di salah satu kafe yang

ada di Malang. Pada penelitian ini Ulil Alfiaturrohmania menjadi generasi Z yang sudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

Dalam penelitian ini, informan kedua adalah fasilitator Bela Negara yang berjumlah 3 orang informan, sebagai berikut:

Fasilitator Bela Negara

1. Nama : Dr. S.R.M. Indah Permata S, S.T., M.T.
Usia : 42
Pekerjaan : PNS (Kasubdit Lingkup Pekerjaan Dit Bela Negara)

2. Nama : Kol. Marinir Rachmad Djunaidy
Usia : 54 Tahun
Pekerjaan : Tentara Matra Laut (Kasubdit Lingkup Pendidikan Dit Bela Negara)

3. Nama : Kol. Adm Amiruddin Laupe, S.Sos., M.M
Usia : 53 Tahun
Pekerjaan : Tentara Matra Udara (Kasubdit Lingkup Masyarakat Dit Bela Negara)

Tabel 3.1 Daftar Informan Generasi Z

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Domisili	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Waktu Wawancara
1.	Ahmad Apriansyah	23 tahun	Laki-laki	Yogyakarta	S-1	Asisten coordinator Kawasan Eropa	16 Agustus 2023

						program IISMA 2023	
2.	Ryuki Ritchie Harahap	22 tahun	Laki-laki	Jakarta Selatan	S-1	Mahasiswa	21 Agustus 2023
3.	Fajar Malik Abdillah	22 tahun	Laki-laki	Tasik Malaya	S-1	freelance	23 Agustus 2023
4.	Faradita Nurul Azzahra	22 tahun	Perempuan	Depok	D-4	Mahasiswa	30 Agustus 2023
5.	Dina Kamelia	22 tahun	Perempuan	Jakarta Utara	S-1	Mahasiswa	21 Agustus 2023
6.	Fadhlani Satria	22 tahun	Laki-laki	Jakarta Barat	S-1	Freelance	22 Agustus 2023
7.	Frisda Woylasari	23 tahun	Perempuan	Depok	S-1	Honoror	16 Februari 2023
8.	Hilman Luthfi	25 tahun	Laki-laki	Jakarta	S-1	Honoror	16 Februari 2023
9.	Luthfi Nur Islami	22 tahun	Perempuan	Jakarta	S-1	Mahasiswa	23 Agustus 2023
10.	Finka Gisavana	22 tahun	Perempuan	Solo	S-1	freelance	18 Februari 2023
11.	Rizky Aditya	22 tahun	Laki-laki	Lampung	S-1	Mahasiswa	19 Maret 2023
12.	Dandi Rosadi	22 tahun	Laki-laki	Jakarta	S-1	Mahasiswa dan Honoror	16 Februari 2023
13.	Ulil Alfiaturrahmania	22 tahun	Perempuan	Malang	S-1	Mahasiswa	20 Agustus 2023

Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)

Berikut tabel informan kategori fasilitator Bela Negara:

Tabel 3.2 Informan penelitian Fasilitator Bela Negara

No.	Nama	Usia	Instansi	Pekerjaan	Waktu Wawancara
1.	Dr. S.R.M. Indah Permata S, S.T., M.T.	42 tahun	Kementerian Pertahanan	PNS (Kasubdit Lingkup Pekerjaan Dit Bela Negara)	20 Februari 2023
2.	Kol. Marinir Rachmad Djunaidy	54 tahun	Kementerian Pertahanan	Tentara Matra Laut (Kasubdit Lingkup Pendidikan Dit Bela Negara)	20 Februari 2023
3.	Kol. Adm Amiruddin Laupe, S.Sos., M.M	53 tahun	Kementerian Pertahanan	Tentara Matra Udara (Kasubdit Lingkup Masyarakat Dit Bela Negara)	20 Februari 2023

Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)

Berdasarkan data dari kedua tabel di atas, informan penelitian berjumlah 16 orang, dengan dua kategori generasi Z dan Fasilitator Bela Negara. Informan penelitian dengan kategori generasi Z berjumlah 13 (tiga belas) informan yang terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan yang memiliki rentan usia 22 – 25 tahun. Informan gen Z pada penelitian ini rata-rata memiliki Pendidikan terakhir S-1 dengan kategori 7 informan generasi Z yang sudah bekerja dan 6 informan generasi Z yang belum bekerja. Selain itu informan penelitian generasi Z memiliki domisili yang berbeda-beda. Kemudian untuk informan penelitian kategori Fasilitator Bela Negara adalah informan 14- 16 yang berjumlah tiga orang, satu orang perempuan dan dua orang laki-laki dengan rentan usia 42 - 54 tahun.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data dibutuhkan untuk mempermudah dalam menyimpulkan data yang sesuai dan valid, sehingga peneliti dapat mencapai hasil penelitian yang baik dan benar. Berikut adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti:

3.5.1 Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 225) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer ini didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan selain itu sumber data primer diambil secara langsung oleh peneliti tanpa perantara. Dari penelitian ngopi daring Bela Negara: Kajian Rasionalitas Generasi Z terhadap Pemahaman Bela Negara sumber data primer didapatkan melalui wawancara kepada dua belas informan yang terdiri dari sembilan informan generasi Z dan tiga informan fasilitator Bela Negara. Kemudian peneliti juga melakukan observasi langsung dengan mengikuti acara ngopi daring Bela Negara secara langsung di studio ngopi daring Bela Negara selama kurang lebih 6 bulan. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi dalam mengumpulkan informasi-informasi lainnya.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Menurut Danang Sunyoto (2013:21) Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data peneliti. Data sekunder terkait penelitian ngopi daring Bela Negara: Kajian Rasionalitas Generasi Z terhadap Pemahaman Bela Negara melalui Media Sosial

didapatkan melalui media buku, jurnal, dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan pada penelitian ini. Selain itu peneliti juga menggunakan berbagai dokumen-dokumen pendukung lainnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi dari semua sumber yang relevan untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

3.6.1 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut (Moleong, 2007) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan dan wawancara bertatap muka secara tidak langsung melalui media telekomunikasi seperti *WhatssApp* dan *Instagram*.

Saat melakukan wawancara mendalam, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada narasumber. Selain itu peneliti juga menyiapkan alat komunikasi berupa handphone untuk merekam dan mengambil foto untuk dijadikan bukti wawancara, selain itu peneliti juga membawa buku catatan untuk mencatat hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan.

Sebelum melakukan wawancara mendalam kepada informan, peneliti menghubungi informan terlebih dahulu menghubungi informan untuk menanyakan terkait kesediannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini, setelah informan menyatakan kesediannya menjadi informan, peneliti baru melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan.

3.6.2 Observasi

Observasi menurut Bongdan dalam Moleong (2007) sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dan dikumpulkan secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan dengan cara mengikuti setiap episode program acara ngopi daring Bela Negara yang dilakukan selama kurang lebih enam bulan yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap membuat laporan kegiatan sampai dengan tahap kegiatan evaluasi.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan. Proses dokumentasi akan dilakukan oleh peneliti untuk merekam hasil tanggapan dari informan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam penelitian. Dengan adanya dokumentasi, maka akan lebih mudah untuk mengumpulkan data sehingga dapat diperoleh data yang lengkap. Dokumen yang dimaksud adalah foto dokumen-dokumen yang menjadi bukti saat dilaksanakannya acara ngopi daring Bela Negara dan bukti foto pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bongdan dan Biklen dalam (Moleong,2007) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada

orang lain. Pada penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data, menyajikan data dan menarik simpulan atau verifikasi. Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:

3.7.1 Kondensasi Data

Miles dan Huberman (2014) Dalam Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.7.2 Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan pada topik penelitian. Pada tahap ini data yang sudah dikondensasi selanjutnya dilakukan dengan penyajian data dengan cara Menyusun data yang relevan dan berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti dalam bentuk uraian agar dapat lebih mudah dipahami.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan pada penelitian, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait pemahaman rasionalitas generasi Z terhadap pemahaman Bela Negara sebelum dan sesudah menonton acara ngopi daring Bela Negara dan bentuk-bentuk sikap Bela Negara yang diimplementasikan generasi Z dalam kehidupan sehari-hari setelah menonton acara ngopi daring Bela Negara berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan guna menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah dan data yang di peroleh melalui suatu pengujian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah:

3.8.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu

subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti pada penelitian ini dengan focus pembahasan pada pemahaman rasionalitas generasi Z terhadap Bela Negara sebelum dan sesudah menonton acara ngopi daring Bela Negara serta bentuk-bentuk sikap Bela Negara yang diimplementasikan oleh generasi Z dalam kehidupan sehari-hari sesudah menonton acara ngopi daring Bela Negara.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Program acara Ngopi Daring Bela Negara yang di inisiasi oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dalam menyampaikan kampanye Bela Negara melalui media sosial seperti *youtube*, *instagram* maupun secara *offline* di studio Ngopi Daring Bela Negara kepada khalayak umum khususnya generasi muda atau yang saat ini sering disebut dengan generasi Z sudah berhasil dalam memberikan pemahaman mengenai Bela Negara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum menonton acara Ngopi Daring Bela Negara informan yang belum bekerja ataupun yang sudah bekerja memahami Bela Negara sebagai suatu kewajiban atau keharusan untuk mendaftarkan diri sebagai TNI atau abdi negara, mengikuti perang, dan melakukan sesuatu yang besar untuk bangsa, akan tetapi setelah menonton acara Ngopi Daring Bela Negara informan memahami Bela Negara sebagai sesuatu yang bisa dilakukan dengan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, tidak harus menjadi abdi negara atau mengikuti perang akan tetapi Bela Negara bisa dilakukan dengan melakukan hal-hal kecil yang bersifat positif dan tidak merugikan orang lain baik di lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat.
2. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa informan yang belum bekerja melakukan implemementasi dari acara ngopi daring ialah bangga terhadap perbedaan yang ada, bangga menjadi bangsa indonesia, mematuhi peraturan yang sudah di tetapkan, taat membayar pajak, menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut, belajar yang sungguh-sungguh dan berprestasi, dan juga menggunakan produk lokal. Sedangkan informan

yang bekerja mengimplementasikan ngopi daring bela negara dengan cara mengenalkan budaya nusantara kepada teman mancanegara baik langsung atau menggunakan media sosial, berpartisipasi dalam kegiatan IISMA, Mematuhi peraturan saat berlalu lintas, membayar pajak, lalu menjaga skck, menjaga kerukunan antar sesama warga, dan juga menjadi penengah antara pihak berkonflik, membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme, memanfaatkan dengan baik perkembangan teknologi, mematuhi peraturan berdasarkan UUD 1945.

3. Teori pilihan rasional James S Coleman menjelaskan tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Dua unsur penting yang membentuk teori pilihan rasional adalah aktor dan sumberdaya. Aktor yang dituju pada penelitian ini adalah generasi Z dan aktor pendukung yaitu fasilitator Bela Negara, sedangkan sumberdaya adalah hal-hal yang dikendalikan atau digunakan oleh aktor, unsur kedua dalam penelitian ini yaitu sumberdaya yaitu program acara Ngopi Daring Bela Negara yang dijadikan sebagai upaya oleh informan untuk dapat mengkampanyekan Bela Negara dan mendapatkan pemahaman mengenai Bela Negara serta bisa mengimplementasikan nilai-nilai Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari .

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan pemahaman generasi Z terhadap Bela Negara sebelum dan sesudah menonton acara ngopi daring Bela Negara, bentuk atau sikap generasi Z dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari, serta pengambilan keputusan oleh generasi Z tentunya di pengaruhi oleh pilihan rasionalitas informan dalam menentukan pilihannya, salah satunya menonton acara Ngopi Daring Bela Negara untuk dapat menambah pemahaman informan dalam memahami makna Bela Negara.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki saran yang dapat diterapkan agar program acara Ngopi Daring Bela Negara dapat melakukan kampanye Bela Negara dan dapat diterima dengan baik oleh khalayak umum khususnya generasi muda, saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi generasi Z

Peneliti menyarankan agar generasi Z ikut serta dalam mensosialisasikan program acara Ngopi Daring Bela Negara dengan cara menyebarkan *link* acara Ngopi Daring Bela Negara melalui media sosial seperti *instagram*, *wa* grup maupun secara lisan di lingkungan sekitarnya. Selain itu peneliti juga berharap agar generasi Z dapat memahami makna Bela Negara serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai dasar Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari serta bisa menjadi pondasi generasi Z dalam menentukan keputusan dengan tetap berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Bagi fasilitator Bela Negara

Peneliti menyarankan agar fasilitator Bela Negara dapat menginovasi program acara ngopi daring Bela Negara dengan cara mengadakan acara Ngopi Daring Bela Negara di kampus-kampus dengan mengundang narasumber yang menarik dan dapat memotivasi generasi Z, peneliti juga berharap agar fasilitator Bela Negara dapat memberikan sertifikat kader Bela Negara kepada generasi atau peserta yang sudah mengikuti program acara ngopi daring Bela Negara. Selain itu, peneliti berharap agar acara ngopi daring Bela Negara dalam mengkampanyekan Bela Negara melalui media sosial tidak hanya berfokus pada media sosial seperti *instagram* dan *youtube* akan tetapi juga menggunakan media sosial seperti *tik tok*, karena saat ini *tik tok* sedang banyak digunakan oleh khalayak umum khususnya generasi Z.

3. Bagi khalayak umum

Peneliti menyarankan agar khalayak umum dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan pemerintah dalam upaya mengkampanyekan Bela Negara khususnya acara ngopi daring Bela Negara. Serta ikut menyebarluaskan acara ngopi daring Bela Negara melalui media sosial guna menambah pemahaman masyarakat mengenai Bela Negara khususnya generasi-generasi muda untuk menyambut Indonesia emas di tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019). Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019, September*, 401–406.
- Agarwal, H., & Vaghela, P. S. (2018). Work Values of Gen Z: Bridging The Gap to The Next Generation. National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century. *Faculty of Management Studies, December 2018*, 1–26.
- Azzahra Shakila Meisa Putri, Resi Setiawati, & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>
- Hasmia, H. (2020). *Metode Penelitian*. July, 1–23.
- Industri, S., Konsumsi, B., & Periode, B. E. I. (2022). E-issn 2686 - 5661. *Keteguhan Nilai Pancasila Di Tengah Prahara Eksploitasi Buruh Aice Group*, 3(12), 145–152.
- Kemhan RI. (2019). Tataran Dasar Bela Negara: Dalam Gerakan Nasional Bela Negara. In *Ditjen Potihan*.
- Latifah, I., Nurhadi, & Liestyasari, S. I. (2019). Rasionalitas Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak Melalui Analisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman (Universitas Sebelas Maret). *Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret*, 53(9), 1689–1699.
- Mukti, M. T., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Lampung, U., & Lampung, B. (2019). *KARAKTERISTIK KEGIATAN PATRIOT BELA NEGARA*.
- Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p23-36>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175–180. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>

- Sapitri, N. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 23, 32–41.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436.
<https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1741>
- Srihartati, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Pemerolehan Konsep Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 9–26.
- Status, D. A. N., Ekonomi, S., Intensi, T., Universitas, M., Jakarta, D. I., & Mengikuti, B. (n.d.). *Arief Budiarto, Adnan Madjid, Meilisha Djati Arum Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan*.
- Susmoro, H. (2023). *BELA NEGARA* (H. B. R. dan G. Gugustomo (ed.)). Setjen Wantannas RI. <http://www.wantannas.go.id>
- Suwarno Widodo. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(1), 21.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/572>
- Syafira, D., & Harianto, S. (2020). Pilihan Rasional Masyarakat Surabaya Dalam Menggunakan Suroboyo Bus. *E-Journal UNESA*, 0(0), 1–21.
- Syifa, S. F., Nur Istirohmah, A., Lestari, P., & Nur Azizah, M. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(1), 21–27.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.100>
- Umra, S. I. (2019). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(1), 164–178.
<https://doi.org/10.20885/jlr.vol4.iss1.art9>
- Wijayanti, A. A., Syandhana, N., Hikari, S., Shinkoo, L., & Fitriono, R. A. (2022). Peran Pancasila Di Era Globalisasi Pada Generasi Z. *Jurnal INTELEKTIVA*, 4(1), 29–35. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/842>
- Yoga Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>

Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pertahanan Negara

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara

Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara

Permenhan Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara

Permenhan Nomor 9 Tahun 2022 tentang Kader Bela Negara dan Fasilitator Bela Negara

Permenhan Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan dalam Pengabdian sesuai dengan Profesi.